KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN

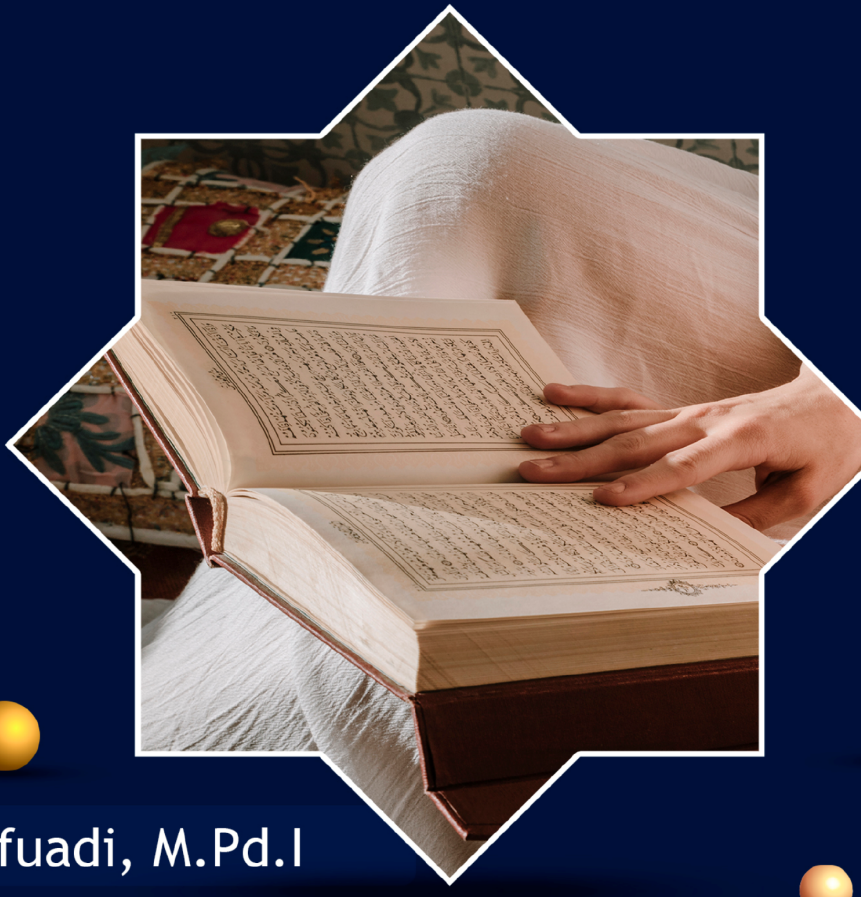

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN

Karya Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

© Penerbit Lutfi Gilang
Jl. Masjid Miftakhul Huda, Pancurendang,
Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah

Editor: Dr. Hajani, M.Ag
Desain sampul: Nurrohmawati
Desain isi: Nayasmita

Diterbitkan pertama kali
oleh Penerbit Lutfi Gilang
anggota IKAPI Jawa Tengah

Cetakan pertama: Desember 2021

www.lutfigilang.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-623-6220-92-4

139 hlm; 15 x 23 cm

Dicetak oleh CV Lutfi Gilang, Banyumas
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan buku yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran". Buku ini merupakan hasil konversi dari penelitian yang berjudul "Manajemen Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mutu Pembelajaran". Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis memberikan keterbukaan kritik dan saran yang membangun demi kualitas buku penulis berikutnya.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada penyelesaian buku ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, penulis hanya bisa menghaturkan terimaksaih yang sebesar-besarnya mudah-mudahan Allah memberikan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran" ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya *Aamiin*.

Purwokerto, 21 November 2021

Penulis,

DAFAR ISI

Kata Pengantar..... V

Daftar Isi..... VII

I PENDAHULUAN **1**

II GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM **5**

A. Guru 5

B. Guru Pendidikan Agama Islam 6

C. Pendidikan Agama Islam di Sekolah 9

III MANAJEMEN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU **11**

A. Manajemen 11

B. Kompetensi 27

C. Kompetensi Profesional 30

D. Indikator Kompetensi Profesional 35

E. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 52

F. Implementasi Manajemen Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam 68

V MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH/SEKOLAH 81

A. Manajemen 81

B. Fungsi Manajemen 82

C. Manajemen Pembelajaran 99

D. Penyusunan RPP 100

E. Prinsip Pengembangan RPP 105

F. Peningkatan Mutu Pembelajaran 106

Daftar Pustaka 121

Biografi Penulis 127

PENDAHULUAN

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Endang (2007: 1) mengatakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dasar yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya haruslah dilaksanakan secara profesional karena pekerjaan sebagai guru itu merupakan sebuah profesi. Tidak semua orang secara bebas dan asal ingin menjadi guru dapat mengerjakan pekerjaan sebagai guru karena pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk kompetensi seseorang agar dapat menjalankan tugas sebagai guru adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Dengan demikian,

hanya orang-orang yang memperoleh ilmu kependidikan dan keterampilan-keterampilan pedagogislah yang bisa mengerjakan pekerjaan sebagai guru.

Kemampuan untuk dapat melaksanakan pekerjaan sebagai guru harus melalui proses dan kualifikasi pendidikan yang khusus. Tuntutan pekerjaan menjadi guru dewasa ini semakin berat dan kompleks. Tidak cukup dengan kualifikasi pendidikan atau sekedar menyandang gelar sarjana pendidikan, menguasai disiplin ilmu tertentu atau berbagai disiplin ilmu dan mengajarkan atau mentransferkannya kepada peserta didik. Dahulu, pekerjaan menjadi guru dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu memahami isi buku pelajaran, menjelaskan isi buku pelajaran itu kepada peserta didik dan meminta peserta didik mencatat sesuai penjelasan guru, serta memberi tugas-tugas tambahan untuk dikerjakan peserta didik di rumah.

Dewasa ini, seseorang guru dituntut selain harus memiliki kualifikasi akademik sarjana pendidikan tetapi juga harus memiliki kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Persyaratan ini mengharuskan seorang guru menjalankan tugas dan pekerjaannya sebagai guru secara profesional dan bertanggungjawab. Namun, disinyalir bahwa masih terdapat guru yang belum menempatkan pekerjaan menjadi guru sebagai sebuah profesi. Terdapat guru yang meskipun sudah tersertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi tetapi belum secara

sungguh-sungguh mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai guru secara profesional.

Dilihat dari bidang tugas mengajar sehari-hari, masih ada guru yang mengajar dengan kemampuan yang belum memadai, kurang membuat persiapan pembelajaran yang baik, kurang menguasai bahan ajar, memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang kurang variatif, kurang mampu merangsang dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, masih mendominasi kegiatan pembelajaran, kurang menguasai ICT, ada yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai tetapi kinerjanya terkategori rendah dan lain sebagainya. Oleh karena itulah guru memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan.

PERSATUAN GURU

Nahdlatul 'Ulama

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. GURU

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hakew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching (hlm.10): "Teacher is professional person who conducts classes."* (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching An Introduction to Modern Education,* hlm. 141: *teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places."* (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan).

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik

dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walau pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

B. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam literatur Islam, menurut Muhaimin guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib. Di luar Negeri, kata ustadz identik digunakan untuk mereka yang bergelar profesor. Penggunaan kata ustadz ini mengandung makna bahwa seorang guru diharuskan memiliki komitmen terhadap profesionalitas diri dalam mengemban tugas mengajar sebagai guru. Tugas guru yang paling utama adalah meningkatkan mutu proses dan hasil kerja yang ia lakukan dengan selalu memperbaiki dan memperbaharui model, strategi serta metode yang ia gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan mengikuti arah per-kembangan zaman.

Kata *mu'allim*, memiliki arti mengetahui dan menangkap hakikat sesuai yang mengandung makna bahwa guru dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya,

serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Kata *murabbiy*, berasal dari kata Rabb yang berarti Tuhan. Tuhan sebagai Rabb al-alamin dan Rabb al-naas, yaitu yang menciptakan, mengatur dan memelihara seisi alam termasuk didalamnya adalah manusia. Manusia memiliki kedudukan yang tinggi didunia, yaitu sebagai khalifah fil ardhi (utusan Allah di bumi) yang diberikan tugas untuk mengembangkan kreatifitasnya untuk berkreasi, mengatur serta memelihara alam sebagai titipan dari Allah Swt. Dari uraian tersebut, maka guru dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetapa bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid*, biasa kita dengar digunakan dikalangan orang-orang yang mengikuti thoriqoh dalam bertasawuf. Nasihat Imam Waki' kepada Imam Syafi'i yang berbunyi "syakautu ila waki' in su'a hifdzi, wa arsyadani ila tarkil ma'ashi" kata yang bergaris bawah tersebut berarti petunjuk atau nasihat. Dari uraian tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa mursyid adalah orang yang memberikan petunjuk untuk mengarahkan kita kepada jalan yang benar serta meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.

Kata mudarris, berasal dari kata darrasa, yadrusu, darsan, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan

usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan karakter, bakat, minat dan kemampuanya. Kata mu'addib, berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah ataupun mu'amalah. Sehingga, mu'addib bisa kita artikan sebagai seorang pendidik yang mengemban tugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku (beradab) sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma serta sopan santun yang berlau di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggungjawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah secara umum disinyalir kurang berhasil membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim seutuhnya. Hal ini terbukti dengan rendahnya moral masyarakat sebagai *output* pendidikan, menjamurnya budaya korupsi, tawuran antar pelajar dan pembunuhan, penyalah-gunaan narkoba, *free seks* dan pergaulan bebas, dan dekadensi moral lainnya.

Jika dicermati, eksistensi PAI di sekolah umum merupakan bagian dari sistem pendidikan di tanah air, di mana antara satu bagian dengan bagian lainnya saling terkait. Keberhasilan PAI di sekolah sangat terkait erat dengan kebijakan pemerintah, lingkungan sekitar (termasuk peran orang tua dan masyarakat), kurikulum, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Adapun di dalam tulisan ini, penulis akan membatasi topik bahasan hanya pada peran guru PAI, yaitu terkait upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk menciptakan PAI di sekolah yang berhasil.

Di antara penyebab kurang berhasilnya PAI di sekolah adalah rendahnya minat peserta didik terhadap PAI itu sendiri. Kondisi ini umumnya dilatarbelakangi oleh kemampuan guru PAI yang tidak pandai mensiasati dan menyajikan PAI yang menarik bagi peserta didik. Padahal seharusnya, guru PAI bisa menjadikan belajar agama menjadi menyenangkan, mencerah-kan, dan dibutuhkan siswa. Bukan malah sebaliknya, di mana PAI selama ini dirasakan sebagai "beban yang menyusahkan"

peserta didik. Cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di antaranya adalah dengan menerapkan teori "*double movement*"-nya Fazlur Rahman, yang berbasis *social planning*. Disamping itu juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa, dan sebagainya.

MANAJEMEN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

A. MANAJEMEN

Sebelum merambah kepada kompetensi profesional khusus bagi guru, perlu diketahui terkait dengan manajemen itu sendiri. Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* (bahasa Inggris) yang dapat diartikan dengan istilah umum yaitu mengurusi. Berdasar pengertian manajemen menurut Lauren A. Aply dikutip oleh Tanthowi menurut Eri Susan dalam jurnalnya menjelaskan bahwasannya menajemen dapat diartikan sebagai "*The art of getiing done though people*" atau merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.

Manajemen merupakan suatu proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Konsep manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses dalam pemberdayagunaan sumber daya manusia serta sumber daya lain yang bersifat efisien, efektif, dan produktif untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, manajemen merupakan suatu bentuk usaha, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordiniran, serta pengawasan dalam setiap

kegiatan untuk mencapai tujuan dengan berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa ahli menggunkana kata manajemen sebagai kata benda kolektif (*collective noun*) yang menggambarkan bahwa manajemen merupakan suatu kelompok dalam organisasi. Pakar yang lain menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang menunjukan penampilan dari fungsi-fungsi khusus, dan banyak para ahli yang berpendapat manajemen sebagai suatu ilmu, seni, karier ataupun sebagai profesi. Manajemen juga menunjukan sebagai suatu disiplin pengajaran dan bidang tertentu. Terlepas dari hakikatnya manajemen mengandung dasar falsafah dan unsur-unsur yang memiliki kemiripan, yaitu

a. Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapi, dimana tujuan tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu (*Predetermined objectives*)
b. Pencapaian tujuan dilaksanakan melalui pendelegasian wewenang kepada pegawai (*Through the effort of other people*)
c. Pencapaian tujuan organisasi dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawsan sehingga penggunaan faktor *human* dan *non human* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (*how to manage of effectively*)

Sejalan dengan perkembangan zaman, pengetahuan manajemen bukan hanya sebagai karya-karya dalam praktik nyata, tetapi dikukuhkan kedudukannya sebagai disiplin suatu

pengetahuan yang dapat dipelajari. Dalam perkembangannya, manajemen menjadi ilmu terapan (*applied sciences*) atau lebih terkenal dengan istilah manajemen keilmuan (*scientific management*).

Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai dalam dunia bisnis pada dasarnya juga dipakai untuk semua tipe organisasi, termasuk organisasi pendidikan secar umum dan organisasi pendidikan Islam khususnya. Menurut istilah, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, peng-organisasian, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisein. Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard (dalam Sobri Sutikno), memebri batasan manajemen sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen merupakan suatu proses kegiatan usaha mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain. Sekalipun kecenderungan mengarah terhadap fokus tertentu, maka pakar masih terjadi beda pendapat ketika mendifinisikan manajemen. Manajemen sering diartikan sebagai seni, ilmu, sistem, proses, dan fungsinya. Manajemen merupakan seseuatu proses sosial yang terencana agar menjamin partisipasi serta terlibatnya sejumlah manusia dalam tercapainya sasaran serta orientasi tertentu yang ditetapkannya secara efektif.

Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu profesi sebab manajemen didasari oleh keahlian khusus dalam meraih

sebuah profesi dimana manajer dan tenaga profesional dituntut oleh suatu Kode Etik untuk mengarahkan suatu organisasi mencapai tujuan.

Fungsi manajemen sendiri terdiri dari empat yaitu

a. *Planning* atau perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi pertma manajemen karena sebelum semua fungsi manajemen lainnya dilaksanakan, fungsi perencanaan sudah harus dilaksanakan. Secara sederhana, kata perencanaan dirumuskan sebagai penetapan tujuan serta tindakan yang harus diambil agar tercapainya suatu tujuan organisasi. Selain sebagai fungsi pertama dalam manajemen, perencanaan juga bersifat sangat umum karena mencangkup semua fungsi manajemen lainnya, artinya dalam perencanaan, pemimpin organisasi perlu merencanakan dan atau mengatur secara matang tentang beberapa hal berikut:

1) Tujuan selanjutnya bisa diraih
2) Siapa yang akan mengerjakan apa
3) Waktu dan cara melakukan sesutu pekerjaan organisasi
4) Siapa mengatur siapa dan siapa yang bertanggung jawab siapa
5) Besaran anggran yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan organisasi

6) Cara dan besaran biaya yang akan dikeluarkan dalam membayar gaji pegawai
7) Jenis promosi selanjutnya pada pegawai yang berprestasi
8) Sistem kontrol dan evaluasi dalam mengendalikan organisasi.

b. *Organizing* atau pengorganisasian

Menurut Gibson merumuskan fungsi pengorganisasian sebagai semua kegiatan manjerial yang dilaksanakan untuk merealisasika sesuai dengan kegiatan yang sudah direncanakan dalam suatu struktur tugas, wewanang dan menetukan siapa yang melaksanakan tugas apa untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi.

c. *Actuating* atau pelaksanaan

Merupakan fungsi ketiga dari manajemen. Seperti halnya dengan perencanaan, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang bersifat sangat umum karena mencangkup fungsi manajemen yang lainnya, seperti penyelanggaraan (*budgetting*), personalia (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*orienting*), kordinasi, (*coordinating*), pemotivasi-an (*motivating*), dan pengawasan (*controlling).*

d. *Controling* atau pengendalian

Melalui sistem pengendalian yang efektif pada per-gerakan suatu organisasi, penerapan rencana, kebijakan serta usaha pengendalian kualitas bisa terlaksana dengan

baik. Maasie merumuskan beberapa prinsip pengawasan sebagai berikut:

1) Tertuju terhadap metode sebagai kunci target yang menetukan keberhasilan.
2) Pengawasan melakukan berbagai perbaika atau revisi dalam rangka mencapai tujuan.
3) Felsibel serta responsif kepada perubahan suatu kondisi serta lingkungan
4) Cocok dengan organisasi yang memili sistem terbuka
5) Merupakan kontrol diri sendiri
6) Bersifat langsung,berupa teknis monitoring pada tempat kerja
7) Memperhatikan hakikat manusia.

Selain adanya manajemen yang harus dioptimalkan oleh pendidik guna mencapai tujuan dari Pendidikan Islam, juga adanya suatu strategi tertentu dalam pendidikan Islam. Menurut Dian Permana dan Hisam Ahyani dalam jurnalnya menjelaskan bahwasanya dalam pendidikan Islam belum ditemukannya strategi khusus untuk pendidikan Islam. Namun dalam jurnalnya dijelaskan terkait strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Dalam pembelajaran tersebut, diharapkan mampu menjadikan peserta

didik untuk memahami dengan mudah setiap bahasan materi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam manajemen pendidikan Islam, memiliki suatu objek bahasan tertentu yang bersifat kompleks. Islam yang menjadi identitas tersendiri bagi manajemen pendidikan diharapkan mampu mencakup makna Islam wahyu dan Islam budaya. Islam wahyu meliputi al-Quran dan Hadits nabi, sementara Islam budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi, dan pemahaman ulama. Dengan demikian, terkait manajemen pendidikan Islam akan melibatkan wahyu dan budaya bagi kaum muslimin dengan mempertimbangkan bahan-bahan, di antaranya:

1. Teks wahyu baik al-Quran maupun Hadits yang berkaitan dengan manajemen pendidikan
2. Perkataan-perkataan para sahabat Nabi maupun ulama serta perkataan para cendekiawan muslim yang berkaitan dengan manajemen pendidikan
3. Realitas perkembangan kembaga pendidikan Islam
4. Kultur komunitas lembaga pendidikan Islam
5. Ketentuan kaidah manajemen pendidikan Islam.

Dalam memenuhi manajemen yang berdasar kepada pendidikan Islam, tentunya dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Manajemen sarana prasarana dalam pendidikan berperan sebagai mengatur dan penjagaan khususnya bagi sarana prasarana pendidikan agar mampun untuk memberikan suatu kontribusi pada proses pendidikan yang dilakukan secara

optimal. Kegiatan pengelolaan dapat meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan pengadaan, kegiatan pengawasan, kegiatan penyimpanan, kegiatan inventarisasi, kegiatan penghapusan, kegiatan penataan. Dalam sarana prasarana pendidikan disetiap lembaga pendidikan Islam diharuskan untuk dapat dikelola dengan baik dengan ketentuan:

1. Lengkap, siap pakai, awet, dan kuat
2. Rapi, indah, bersih, anggun, yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam
3. Kreatif, inovatif, serta variatif sehingga mampu merangsang timbulnya daya imajinasi khususnya bagi peserta didik
4. Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang meliputi jangkauan jangka panjang melalui suatu perencanaan untuk menghindari bongkar pasang bangunan
5. Memiliki tempat khusus untuk beribadah serta pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushola atau masjid.

Berkaitan dengan keputusan penerapan ketentuan tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Misalnya pelaksanaan ketentuan harus kreatif, inovatif responsif, serta variatif akan berbeda dengan lembaga madrasah ibtidaiyah dengan madrasah aliyah. Penataan sarana prasarana di madrasah ibtidaiyah antar kelas pun bisa saja berbeda. Terdapat kelas yang seluruh meja di depan papan tulis, ada meja yang bentuknya oval, separuh oval, bulat, dan bentuk lainnya. Dalam suatu penataan lingkungan di lembaga pendidikan Islam diharuskan

untuk rapi, bersih, indah. Keadaan tersebut diharapkan mampu menjadikan peserta didik merasa nyaman berada di lembaga pendidikan baik ketika proses pembelajaran berlangsung, saat waktu untuk istirahat, maupun ketiha sekadar untuk berkunjung ke sekolah.

Selain manajemen sarana prasarana tersebut, perlu juga adanya suatu manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan pendidikan tak terlepas dari bagaimana adanya keterkaitan dengan masyarakat. antara keduanya memiliki suatu hubungan yang memiliki sifat yang erat untuk mencapai suatu tujuan sekolah yang sifatnya efektif serta efisien. Hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah suatu sarana yang memang memiliki kedudukan yang sangat penting, berperan, serta mengembang-kan pertumbuhan bagi tiap-tiap individu khusus peserta didik di sekolah. Sekolah merupakan suatu sistem sosial dan memiliki atau berkaitan dengan lingkup masyarakat. Hubungan antara masyarakat dengan sekolah mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah, sekolah dengan instansi, serta sekolah dengan masyarakat pada umumnya. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan di sekolah dan mampu mendorong minat dan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat untuk peningkatan serta pengembangan sekolah.

Menurut Kindred, Begin, serta Gallagher menjelaskan bahwasannya hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu usaha yang bersifat kooperatif untuk menjaga serta mengembangkan saluran informasi yang dua arah dan bersifat efisien dan saling pengertian bagi tiap sekolah maupun dengan masyarakat. Menurut Mulyasan dalam buku tersebut juga mejelaskan terkait hubungan sekolah dengan masyarakat yang memiliki tujuan untuk:

1. Memajukan kualitas pembelajaran
2. Memperkuat tujuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat
3. Menggairahkan masyarakat yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan sekolah

Selain menjelaskan tentang tujuan adanya hubungan antara sekolah dengan masyarakat, juga menjelaskan bahwasanya antara sekola dan masyarakat memiliki hubungan agar mampu merealisasikan ketiga tujuan tersebut yang dilakukan dengan cara sekolah menarik simpati masyarakat kepada sekolah serta menjadi hubungan antara sekolah dan masyarakat yang memiliki hubungan harmonis. Selain itu juga adanya pemberitahuan terhadap masyarakat terkait program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, kegiatan yang sedang dilaksanakan, serta kegiatan yang hendak dilaksanakan sehingga masyarakat memiliki suatu gambaran yang jelas tentang sekolah yang terkait.

Kemudian terkait ruang lingkup manajemen antara sekolah dengan masyarakat terdapat tiga kelompok yang didasarkan pada sasaran pelaksanaan untuk hubungan antara sekolah dengan masyarakat, di antaranya:

1. Kelompok orangtua siswa, yang dapat dilakukan dengan cara perorangan maupun dilakukan secara kelompok melalui suatu perkumpulan kelompok tersebut yaitu komite sekolah. Sekolah serta orang tua siswa ketika membahas kebutuhan peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan peserta didiknya. Kepentingan yang sifatnya langsung untuk kemajuan sekolah, oleh karena itu dilakukannya suatu pendekatan yang salah satu tujuannya untuk memberikan kesadaran kepada orang tua peserta didik terkait pentingnya peran orang tua dalam pendidikan di sekolah
2. Kelompok masyarakat umum, merupakan suatu hubungan antara sekolah dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pameran, dan kegiatan lainnya. Salah satu tujuannya yaitu untuk memajukan sekolah kepada masyarakat sehingga mampu menciptakan kesan yang bernilai positif dari masyarakat kepada sekolah tersebut
3. Kelompok instansi khususnya bagi dunia usaha. Terkait hal ini untuk hubungan antara sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara di antaranya PKL (Praktik Kerja Lapangan), pendidikan sistem ganda, serta adanya Career Day. Salah satu tujuannya yaitu untuk memperoleh

suatu umpan balik pada relevansi program-program yang dilakukan dengan melalui sasaran promosi sekolah terhadap dunia usaha atau dengan kata lain tujuan hubungan antara sekolah dengan masyarakat yaitu untuk peningkatan akuntabilitas terhadap program sekolah.

Dalam pembahasan terkait manajemen di atas, perlu dikatahui juga untuk manajemen bagi tiap seseorang dalam peningkatan kompetensi demi mewujudkan seseorang yang profesional. Hal tersebut dapat dilihat dari segi manajemen sebagai profesi. Profesional dapat didasarkan kepada profesi, karena tingkat kualitas baik tidaknya seseorang apakah profesional atau tidak salah satunya dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut bekerja dalam profesinya. Karakteristik profesi menurut Ornstein dan Levine mengutip dari buku yang berjudul "Dasar-dasar Manajemen Pendidikan" karya Suhadi Winoto menjelaskan bahwasannya karakteristik manajemen profesi terdiri atas:

1. Memerlukan suatu komitmen yang sifatnya seumur hidup
2. Memerlukan ilmu serta keterampilan atau kecakapan tertentu
3. Menggunakan penelitian serta teori
4. Memerlukan suatu pelatihan khusus yang disesuaikan dengan waktu yang tepat
5. Memiliki standar baku serta sesuai dengan syarat-syarat tertentu

6. Memiliki otonomi dalam membuat suatu keputusan tentang lingkup kerja
7. Menerima tanggung jawab terhadap segala bentuk tindakan yang berdasar kepada standar kerja yang memiliki sifat baku
8. Memiliki komitmen kerja dank lien dengan fokus terhadap layanan
9. Menggunakan administrator untuk mengembangkan keprofesionalannya
10. Memiliki organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri
11. Memiliki asosiasi profesi atau kelompok elit yang tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan anggota
12. Memiliki kode etik yang bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang sifatnya ambigu (ganda) dalam layanan profesi
13. Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap masyarakat serta bagi tiap anggota
14. Memiliki status sosial serta ekonomi yang tinggi.

Keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas serta fungsi manajemen banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pengetahuan dan keterampilan manajerial seorang manajer. Mengutip pendapatnya Terry dalam buku yang berjudul "Dasar-dasar Manajemen Pendidikan" karya Suhadi Winoto menyebutkan terdapat tiga bidang keterampilan manajerial, di antaranya:

1. Keterampilan teknis
2. Keterampilan hubungan manusia
3. Keterampilan konseptual

Keterampilan teknis merupakan suatu keterampilan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dengan menggunakan suatu peralatan, prosedur, serta teknik tertentu. Dapat dikatakan juga untuk keterampilan teknis merupakan suatu keterampilan menggunakan pengetahuan, strategi, serta metode, teknik, dan alat-alat untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keterampilan teknis dalam konsepnya suatu kemampuan yang didasarkan pada pembuktian, kemampuan dalam bidang teknologi, serta kemampuan teknis lainnya. Dalam hal ini, keterampilan teknis diharuskan untuk menguasai manajer pada tingkat bahwa karena jabatan bersifat teknis yang memang diharuskan untuk menguasai kemampuan teknis tersebut.

Pada kemampuan atau keterampilan hubungan manusia. merupakan suatu keterampilan atau kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik yang dilakukan secara individu maupun dilaksanakan secara kelompok. Dalam keterampilan hubungan dengan manusia minimal mengandung tiga hal:

1. Merupakan suatu keterampilan yang bertujuan untuk membentuk kerja sama yang baik dengan orang lain
2. Mencakup keterampilan yang mampu memotivasi orang lain

3. Mencakup keterampilan yang mampu mengarahkan orang lain.

Kerampilan hubungan dengan manusia sangat dibutuhkan oleh manajer disetiap tingkatan baik tingkatan manajer paling atas hingga yang bersifat *low manajer*. Efektifitas pekerjaan manajer sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap diri individu dalam bekerja sama, memahami, serta memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang memang diharapkan.

Lalu, berkaitan dengan keterampilan konseptual. Keterampilan konseptual adalah keterampilan atau kemampuan untuk membuat suatu konsep, ide maupun gagasan ke dalam suatu perencanaan demi kemajuan lembaga tertentu. Keterampilan konseptual juga membantu dalam memahami prosedur tiap lembaga tertentu, karena memang keterampilan konseptual berkaitan dengan ilmu pengetahuan sehingga mampu untuk menciptakan suatu ide maupun gagasan untuk mewujudkan tujuan yang telah diharapkan. Berkaitan dengan manajemen dalam kegiatan pembelajaran, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran di antaranya:

a. Faktor Pendukung:
    1) Guru yang mampu untuk berinovasi
    2) Kurikulum yang mendukung. Kurikulum sangat mendukung terhadap setiap kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Kurikulum

diwujudkan sebagai proses untuk pengelolaan kelas yang diselenggarakan secara berencana, terarah, dan terorganisir secara baik. Kurikulum yang dikembangkan dapat dilengkapi dengan prota, promes, RPP baik yang sifatnya mingguna maupun harian.

3) Fasilitas yang berupa sarana prasarana penunjang yang diharuskan memadai untuk kelancaran pembelajaran.
4) Adanya dinamika kelas yang dapat ditunjukan dengan berbagai variasi bentuk kelas, variasi metode mengajar, variasi kegiatan belajar, variasi sumber belajar, variasi pengaturan tempat duduk, variasi pengaturan warna dan pencahayaan, variasi kedisiplinan kelas, pengelolaan perilaku peserta didik serta variasi strategi pembelajaran yang digunakan.

b. Faktor Penghambat:
   1) Jumlah ruangan kelas yang terbatas
   2) Ruangan kelas yang kurang memadai dari segi sarana dan prasanan

Dalam manajemen pendidikan, terdapat beberapa substansi manajemen pendidikan, seperti yang diutarakan oleh Imron yang dikutip Suhadi Winoto menyebutkan substansi dalam manajemen pendidikan diantaranya meliputi manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen kelas, manajemen peserta didik, manajemen sumber daya manusia, manajemen

saran dan prasarana, mananjemen keuang, serta manajemen partisipasi masyarakat.

Dengan demikian konsep manajemen dengan kompetensi profesional merupakan dua hal yang berkaitan. Apabila setiap manajemen baik yang sifatnya hubungan antara sekolah dengan masyarakat, manajemen yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, serta manajemen lainnya telah dilaksanakan secara optimal tentunya kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam pelaksanaan tugasnya dapat dikatakan profesional karena memiliki kemampuan yang baik demi mencapai tujuan yang telah diharapkan sebelumnya.

B. KOMPETENSI

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002: 132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa (2007b), "Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal,

keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas."

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradabtasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling (1995: 80) menulis, "*Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area.*"

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi diartikan oleh Cowel sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) Penambahan, penyempurnaan, atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.

Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau

pengembangan kompetensi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Mengembangkan potensi bagi guru menjadi keharusan, karena tugasnya adalah mendidik anak didik dengan pengetahuan dan kearifan. Menurut Hasyim Ashari (2008), guru yang cerah masa depannya adalah mereka yang memenuhi tiga hal.

Pertama, mereka yang kreatif memanfaatkan potensi. Potensi dasar guru adalah tingginya ilmu yang dimiliki dibandingkan masyarakat lain. Potensi tersebut bisa dimanfaatkan dengan menjadi pengajar yang *powerful* (favorit), penulis buku materi pelajaran, buku materi soal, penulis lepas di media masa, peneliti dengan biaya sponsor, atau menjadi *triner.* Apalagi yang berhasil menulis buku *best seller* atau *fast moving.*

Kedua, guru yang kreatif dapat mengelola waktu luangnnya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti menjadi guru privat atau mengajar di bimbingan belajar.

Ketiga, guru yang berani membuat "lompatan dalam hidup" dengan berwirausaha, seperti mendirikan lembaga pendidikan atau kursus, membuka usaha kecil, membuka industri rumah tangga, dan banyak sekali alternatif usaha lain yang halal dan

menguntungkan. Kualitas seorang guru harus menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan sebuah pola pendidikan.

C. KOMPETENSI PROFESIONAL

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dengan kata lain, kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan pengetahuan, kevcakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapa standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Sedangkan kata profesional menunjukan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
    1) Merumuskan tujuan instruksional,
    2) Mengenal dan dapat menggunkan prosedur intruksinonal yang tepat,
    3) Melaksanakan program belajar-mengajar,
    4) Mengenal kemampuan peserta didik.
c. Meneglola kelas, meliputi:
    1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran,
    2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
    d. Penggunaan media atau sumber belajar, meliputi:
    1) Mengenal, memilih, dan menggunakan media,
    2) Membuat alat bantu pembelajaran yang sederhana,
    3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
    4) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
e. Mengusai landasan-landasan pendidikan.
f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
h. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam buku "Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa", Abdul Halim Fathani menjelaskan terkait peranan guru. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwasannya guru merupakan salah satu kunci keberhasilan bagi peserta didiknya untuk menghadapi suatu ujian. Mengutip dari buku yang berjudul *Visible Learning* karya peneliti John Hattie yang dikutip Abdul Halim Fathani, salah satu dari 5 faktor ketercapaiannya suatu keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi salah satunya dari faktor peran guru. Dijelaskan bahwasannya peran guru dalam menciptakan peserta didik yang berprestasi memberikan suatu kontribusi sebesar 30%, namun pada saat ini masih dijumpai guru yang belum memerankan diri secara optimal dalam memberikan fasilitasnya kepada peserta didik dalam hal kaitannya dengan proses belajar walaupun seorang guru yang telah memiliki sertifikasi sekalipun.

Secara ideal, seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran memberikan kajian terhadap SKL yang dilakukan secara cermat dan menyeluruh. Guru melakukan suatu penyusunan RPP yang didasarkan pada SKL atau KD yang dijadikan panduan untuk melakukan proses pembelajaran. Jika guru sudah menyusun RPP, langkah selanjutnya yaitu melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif, inovatif, efektif, serta menyenangkan.

Dalam buku tersebut menyebutkan bahwasannya secara realitas, guru belum dapat melakukan desain serta melaksanakan proses pembelajaran yang telah disebutkan. Sehingga, dapat

dikatakan guru masih berpedoman pada paradigm *teacher centered* atau dapat dikatakan pembelajaran yang berpusan pada guru. Sebetulnya, pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menyebabkan atau menimbulkan proses pembelajaran yang kering serta tidak dapat membetuk proses pembelajaran dengan komunikasi dua arah, maksud komunikasi dua arah di sini yaitu komunikasi antara guru dengan peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajarannya. Selanjutnya, guru diharapkan mampu memberikan suatu evaluasi efektifitas pembelajaran melalui UH atau disebut dengan ulangan harian. Setiap akhir kompetensi dasar, guru mampu mmeberikan evaluasi dengan ulangan harian tersebut, kemudian ulangan harian tersebut dapat dikoreksi serta dianalisis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Terlebih memang saat ini, tengah berada pada era revolusi industri 4.0 guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang optimal apabila seorang guru telah melakukan pembelajaran yang optimal dengan kriteria minimal yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya seorang guru berupaya untuk selalu menjadi seorang guru yang profesional dengan mengoptimalkan apa yang sudah dijalankan serta mampu untuk menhadapi situasi baru. Di era revolusi industri 4.0 dapat dikatakan perubahan yang terjadi tidak dapat dikendalikan karena perubahan sifatnya adalah mutlak. Setiap manusia diwajibkan untuk mampu menyikapi serta mengantisipasi

perubahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Saat era ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi alternatif solusi yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Dapat disebutkan guru merupakan suatu agen perubahan, serta hanya guru kompeten yang mampu melakukan suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang kompetensi.

Sehingga, penyebutan guru yang kompeten adalah guru yang profesional. Telah dijelaskan terkait kompetensi sebelumnya, memang benar untuk guru yang profesional berdasar pada empat kompetensi di antaranya ialah kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, serta kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta keikhlasan seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Guru yang profesional harus menguasai materi terkait apa yang akan disampaikan oleh peserta didiknya. Apabila guru telah mampu menguasai materi, guru dapat dengan mudah melakukan suatu pelatihan baik karakter, literasi, maupun pelatihan lain yang mampu membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didiknya.

Seorang pendidik juga diharuskan untuk menguasai kelas. Hal itu diharapkan agar guru mampu mengelola kelas dengan baik, karena dapat dikatakan guru yang mampu mengelola kelas

dengan baik dikarenakan guru tersebut mampu menguasai, melakukan suatu pendekatan, dapat dikatakan guru tersebut multi model, multi teknik pembelajaran, multi media, serta multi gaya belajar. Seorang guru yang memiliki banyak keterampilan dipastikan guru tersebut mampu mengelola kelas dengan baik. Selain itu, guru juga harus memberikan fasilitas pembelajaran dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Ruang lingkup kompetensi profesional guru, di antaranya:

1. Menerapkan landasan kependidikan baik psikologis, sosiologis, filosofi
2. Menerapkan teori belajar yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik
3. Mengembangkan bidang studi yang merupakan tanggung jawab
4. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mengembangkan alat, media, serta sumber belajar yang relevan
6. Melaksanakan program pembelajaran
7. Melakukan hasil belajar evaluasi peserta didik
8. Menumbuhkan kepribadian peserta didik

C. INDIKATOR KOMPETENSI PROFESIONAL

Kata profesional menujukan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebutkan sebagai guru yang profesional. Sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 7

UU 14 tahun 2005 tentang Gur dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki komptensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Profesionalitas guru dapat diukur dari seberapa banyak siswa yang diajarinya menegrti, memiliki pengetahuan, pemahaman dan kompetensi dari materi yang diajarkan yang

ditunjukan dari hasil evaluasi. Guru profesional tidak hanya mengajar dengan mengejar keterselesainya materi pelajaran saja, namun harus juga dapat mewujudkan kompetensi siswa dari apa yang diajarkannya. Guru profesional tidak hanya mampu mengajar bagi siswanya, melainkan dirinya juga menjadi bagian dari masyarakat belajar. Dalam artian dirinya tidak hanya puas dengan kemampuan yang dimilikinya melainkan juga meningkatkan kemampuan agar tujuan pembelajaran dan pendidikan terwujud sebagai bentuk pertanggung jawaban dan komitmennya terhadap masyarakat.

Guru yang profesional memiliki komitmen yang kuat terhadap siswa, orangtua dan masyarakat. Komitmen ini yang ditunjukan melalui usahanya dalam mewujudkan *output* pendidikan yang berkualitas yang tercermin melalui siswa yang kompeten. Dalam mewujudkan hal tersebut, dirinya meningkatkan kompetensi agar memiliki pengetahuan baik sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya dan kemampuaannya menyampiakn materi pelajaran agar mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Menurut Sanjaya, profesionalitas guru meliputi:

1. Pengusaan landasan kependidikan, yang meliputi pemahaman tujuan pendidikan yang akan dicapai, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan yang meliputi pemahaman tentang perkembangan siswa, pemahaman tentang teori-teori belajar dan sebagainya.
3. Kemapuan menguasai materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarnya.
4. Kemampuan meranang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Kemapuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur yang menunjang administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah dalam meningkatkan kinerja.

Tanpa memiliki penguasaan terhadap bidang ilmu yang diajarkannya, maka tidak ada proses pentransferan pengetahuan suatu ilmu kepada siswa. Hal ini yang akan membuat proses pemebalajaran menjadi terhambat dan perubahan dalam arti belajar tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Penguasaan keilmuan menjadi persyaratan yang mutlak bagi seorang guru. Dengan penguasaan tersebut dirinya memiliki modal ilmu yang harus ditransferkan kepada siswanya. Meskipun demikian, juga

diperlukan seperangkat kemapuan bagi guru untuk dapat mentransferkan pengetahuannya tersebut kepada siswa.

Memiliki pengetahuan namun tidak memiliki kemapuan dalam mentransferkannya akan membuat pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Guru harus memiliki kemampuan dasar mengajar yang berkaitan dengan kemampuan menyajikan materi pelajaran secara menarik, mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Untuk yang diperlukan kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan memilih metode mengajar, kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran dan sebagainya. Kemampuan inilah yang menunjang kefektifan dalam mentransfer penegtahuan dari guru kepada siswanya.

Dalam kedudukan profesionalismenya, seorang guru dalam proses pembelajaran harus memenuhi syarat sebagai manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan. Dalam tanggung jawabnya itu, guru yang profesional mewariskan nilai-nilai serta setiap norma kepada peserta didiknya yang merupakan generasi penerus, sehingga mampu membentuk peserta didik misalnya dalam peningkatan aspek nilai dalam diri setiap peserta didiknya, dan tentulah ada kaitannya dengan proses pembelajaran yang memang diusahakan untuk menciptakan nilai-nilai yang sifatnya kebaruan.

Peranan guru profesional dalam proses kegiatan pewarisan nilai-nilai serta norma-norma memiliki kedudukan yang amatlah penting. Peran tersebut tidak lah dapat digantikan

dengan mesin-mesin komputer. Hal itu dikarenakan masih begitu banyaknya unsur-unsur kemanusiawian, unsur sikap, unsur sistem nilai, unsur perasaan, unsur motivasi, unsur kebiasaan, serta masih banyak unsur lain yang tidak lain didasarkan atas peran seorang guru. Dapat dikatakan, seorang guru itu profesional, manakala mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan proses transfer ilmu pengetahuan, sehingga seorang guru memperoleh kedudukan yang mulia dari Allah SWT.

Memang, tugas guru yang mempunyai kedudukan tinggi ialah sebagai mengajar serta mendidik. Dalam hal itu, guru memiliki peran aktif antara peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan yang guru transfer kepada peserta didik. Secara umum, dapat dikatakan tugas dan tanggun jawab yang haruslah dikerjakan ialah tugas untuk mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, dan tugas tersebut sama halnya dengan tugas dalam berdakwah yang tujuannya untuk mengajak umat Islam untuk berbuat seperi apa yang telah dianjurkan oleh agama Islam. Terlepas dari hal itu, profesi guru juga dapat disebutkan sebagai penolong orang lain, karena memang dilihat dari tugasnya yaitu untuk menyampaikan segala suatu hal yang baik serta sesuai dengan ajaran Islam, yang tujuannya untuk menjadikan setiap manusia mampu memahami dengan benar terkait ajaran keIslaman.

Menurut *Cooper* Komponen Kompetensi Profesional Guru ada empat, yaitu:

a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
b. Mempunyai pengetahuan dan mengusai bidang studi yang di binanya.
c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang di binanya.
d. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Menurut *Johnson* komponen kompetensi Profesional guru ada 3, yaitu:

a. Penguasaan materi belajar yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkan itu.
b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan pembelajaran siswa.

Pada Jurnal Lentera Pendidikan, volume 15 nomor 1 tahun 2012 karya M. Yusuf Seknun. Dalam jurnal tersebut juga menjelaskan terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru menurut al-Ghazali, sebagaimana berikut:

1. Guru harus memberikan rasa kasih sayang kepada peserta didiknya serta memperlakukan peserta didiknya seperti anak sendiri
2. Guru tidak mengharap balas jasa maupun ucapan terimakasih, tetapi diniatkan hanya untuk memberikan pengajaran demi ridho Allah SWT serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
3. Guru memberikan nasihat kepada peserta didiknya di setiap kesempatan yang ada
4. Guru diharuskan untuk dapat mencegah peserta didik untuk tidak berbuat atau bertingkah laku yang bertentangan dengan ajaran Islam
5. Guru harus menjalankan setiap ilmunya yang didasarkan atau bersesuaian dengan perilakunya.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, seorang guru yang profesional diusahakan untuk optimal dalam merancang pembelajaran dengan berbagai inovasi maupun keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap guru. Berdasarkan *research* yang dilakukan oleh Ridwan Abdullah Sani yang berjudul "Inovasi Pembelajaran" Jakarta yang diterbitkan oleh Bumi Aksara tahun 2013 menjelaskan mengenai pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Beberapa pembehasannya mengenai teori belajar, strategi, model, serta metode pembelajaran, dan terdapat beberap pembahasan lain yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Menurut penulis, memang untuk menjadi

seorang guru yang profesional mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didiknya. Dari hal itu dikarenakan setiap keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda.

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa metode pembelajaran yang dijelaskan. Namun, penulis mendapati metode pembelajaran yang tidak kalah pentingnya untuk diterapkan yaitu metode pembelajaran TPR atau dapat disebut sebagai metode pembelajaran *Total Physical Response*, merupakan suatu metode pembelajaran dengan penggabungan informasi serta keterampilan yang didasarkan dengan adanya sistem sensori kinestetik. Kombinasi keterampilan akan memberikan peserta didik untuk mampu mengasimilasi keterampilan serta informasi secara cepat. Tahapan proses pembelajaran TPR meliputi:

1. Guru menyatakan sebuah perintah serta menyuruh peserta didik untuk mengikuti perintah guru
2. Guru menyatakan perintah dan secara bersama melaksanakan perintah tersebut
3. Guru menyatakan sebuah perintah dan peserta didik melaksanakan apa yang diperintahkan
4. Guru meminta salah satu peserta didik untuk melaksanakan sebuah perintah
5. Guru dan peserta didik melakukan pergantian peran, di mana peserta didik yang memberikan perintah, untuk

guru dan pesert didik lain melaksanakan perintah tersebut

6. Guru dan peserta didik mengembangkan perintah atau menghasilkan kalimat baru.

Dalam Jurnal Penjaminan Mutu volume 2 nomor 2 tahun 2016 karya Ketut Bali Sastrawan menjelaskan mengenai profesionalisme guru. Dalam jurnal tersebut disebutkan beberapa sikap guru jika guru tersebut dikatakan sebagai guru yang profesional, meliputi:

1. Guru memandang tugas sebagai bagian dari ibadah
2. Guru memandang profesi guru adalah sesuatu yang mulia dan terhormat
3. Guru menganggap kerja itu adalah amanah
4. Guru memandang profesi guru merupakan panggilan jiwa
5. Guru menanggap kerja itu suatu kenikmatan dan sesuatu hal yang menyenangkan
6. Guru menganggap kerja itu adalah bentuk dari pengabdian
7. Guru memiliki rasa jihad dalam proses pembelajarannya
8. Guru mempelajari setiap aspek dari tugasnya
9. Guru secara hormat mampu menemukan sesuatu hal yang diinginkan dan diperlukan

10. Guru memandang, berbicara, serta berbusana sopan dan elegan
11. Guru selalu menjaga lingkungan kerjanya secara rapid an juga teratur
12. Guru bekerja secara terarah dan jelas
13. Guru tidak membiarkan terjadinya suatu permasalahan
14. Guru berani untuk terjun kepada tugas-tugas yang dikatakan sulit
15. Guru selalu mengerjakan tugasnya dengan segera
16. Guru senantiasa terarah dan optimistic
17. Guru memanfaatkan dana secara cermat
18. Guru bersedia menghadapi permasalahan orang lain
19. Guru menggunakan nada emosional yang lebih tinggi seperti gembira, antusias, serta penuh minat
20. Guru berkerja untuk mencapai sasaran atau target
21. Guru menghasilkan sesuatu melebihi dari apa yang diharapkan
22. Guru mampu menghasilkan pelayanan yang bermutu
23. Guru memiliki janji untuk masa depan.

Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan mengenai kewajiban guru profesional, yang meliputi:

1. Melakukan suatu perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, dan melakukan penilaian serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran

2. Meningkatkan serta melakukan pengembangan kualifikasi akademik serta kompetensi yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Bertindak secara objektif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, serta kondisi fisik maupun latar belakang keluarga dan status sosial eknomi peserta didik
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama
5. Mampu memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Indikator pengukuran profesionalisme guru mengutip dari pendapatnya Makawimbang dan dikutip dari jurnal tersebut, yang meliputi:

1. Untuk menjadi guru yang profesional, maka seorang guru dituntut atas lima hal, di antaranya:
    a) Guru memiliki komitmen dalam proses pembelajarannya
    b) Guru mampu menguasai secara mendalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya
    c) Guru bertanggung jawab melakukan pemantauan hasil belajar peserta didik
    d) Guru mampu berfikir secara sistematis terkait apa yang akan dilakukan untuk peserta didiknya

e) Guru seyogyanya adalah bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan proesinya.

2. Menurut Ace Suryani dalam Makawimbang dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwasannya guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yang meliputi:
   a) Kemampuan profesional, sebagaimana terukur dari ijasah, jabatan, jenjang pendidikan, golongan, serta pelatihan
   b) Upaya profesional, terukur dari kegiatan mengajar, penelitian, serta pengabdian
   c) Waktu yang dituangkan untuk kegiatan profesional, terukur dari masa jabatan, serta pengalaman mengajar
   d) Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya, terukur dari mata pelajaran yang diampu
   e) Tingkat kesejahteraan, terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya.
3. Kemampuan profesional guru dapat terwujudkan dengan kompetensi guru yang meliputi:
   a) Menguasai bahan. Baik bahan dala bidang studi dalam kurikulum, maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi
   b) Mampu mengelola program belajar mengajarnya, yang meliputi merumuskan tujuan pembelajaran,

meng-gunakan prosedur pembelajaran yang tepat, serta melaksanakan program belajar mengajar

c) Mampu mengelola kelas, yang meliputi pengaturan tata ruang kelas untuk pelajaran serta mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
d) Terkait dengan penggunaan media atau sumber belajar yang tepat dan disesuaikan dengan segala kondisinya
e) Mampu menguasai landasan pendidikan
f) Mampu mengelola interaksi belajar mengajar
g) Melakukan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik
h) Mampu mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang meliputi pengenalan fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling, penyelenggaraan administrasi sekolah, serta penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling
i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
j) Mampu memahami prinsip dalam penafsiran hasil penelitian pendidikan yang bertujuan untuk keperluan pengajaran.

Apabila seorang guru mampu memahami serta melaksanakan setiap indikator bagi guru yang profesional, maka akan mampu untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Tak lupa terkait dengan mutu pembelajaran yang merupakan bagian dari mutu pendidikan secara holistik. Terlepas dari hal itu, mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam melakukan suatu pengelolaan sekolah yang dilakukan dengan efektif dan operasional terhadap setiap komponen yang berkaitan dengan sekolah.

Selanjutnya terkait pelatihan-pelatihan yang dapat menjadi keterangan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, misalnya dengan mengikuti sertifikasi guru. Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosesn yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2005, pasal yang menyatakan adalah pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian dalam pasal 11 ayat (1) menyebutkan sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Landasan hukum lainnya yaitu Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikat bagi Guru dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.

Sertifikasi guru adalah pemberikan sertifikat pendidik kepada setiap guru yang memenuhi syarat atau standar profesional guru. Guru profesional adalah syarat mutlak untuk menciptakan sistem serta praktik pendidikan yang dapat dikatakan berkualitas. Selanjutkan terkait sertifikat pendidik adalah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi yang merupakan bukti formal pengakuan profesionalisme guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang guru dan dosen, legalitas yang diperoleh dari ujian kompetensi disebut dengan sertifikat pendidik. Proses pemberian sertifikat disebut dengan sertifikasi baik guru maupun dosen.

Tujuan dari sertifikasi guru, meliputi:

1) Penentuan kelayakan guru dalam menjalankan tugas sebagai agen pembelajaran
2) Meningkatkan proses dan mutu dari hasil pendidikan
3) Meningkatkan masrtabat guru
4) Meningkatkan profesionalitas guru

Untuk mampu memiliki kinerja yang baik yang dicapai oleh guru melalui segala tugasnya yaitu dengan mengajar, membimbing, menilai, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik. pengembangan untuk profesional guru dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan diri, melaksanakan kegiatan kolektif bagi guru
2. Publikasi ilmiah yang meliputi hasil penelitian maupun membuat publikasi buku
3. Karya inovatif, baik yang meliputi penemuan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan lain sebagainya.

Dalam jurnal tersebut, juga didasarkan atas penelitian lain yang menjelaskan bahwasannya guru yang berkualitas dan yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan yang diajarkan berhubungan dengan peserta didik, sehingga memungkinkan mampu mengoptimalkan dan menaikkan tingkat prestasi peserta didiknya. Hal tersebut juga disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tertentu dapat dikatakan baik sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Dilain itu, guru yang memang telahh bersertifikasi memiliki pemahaman yang lebih kepada peserta didik dan guru tertentu memang telah melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan proses pembelajarannya, yaitu dengan perancangan pembelajaran terlebih dahulu. Selepas itu, lalu melakukan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran serta diakhir tidak lupa memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk

mengukur sejauh mana tingkat pemahaman setiap peserta didiknya.

D. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi 28 Guru terdapat 5 kompetensi inti tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

No	Kompetensi Inti Guru PAI	Kompetensi Profesional Guru PAI
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama Islam	a. Menginterprestasikan materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam b. Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan agama Islam	a. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. b. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu c. Memahami tujuan pemebelajaran yang diampu
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	a. Memilih materi pemebelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik b. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan

		d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Dalam proses pembelajaran, guru profesional diharuskan untuk mampu memberikan pembelajaran yang efektif. Berkaitan dengan pembelajaran efektif, pada hakikatnya adalah suatu pembelajaran yang memiliki sifat penekanan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Efektif itu sendiri adalah suatu perubahan yang membawa pengaruh, manfaat, serta makna tertentu. Pembelajaran efektif menekankan pada penguasaan terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan sesuatu yang dikerjakan dan bukan hanya itu, tetapi juga mampu untuk menekankan pada internalisasi mengenai apa yang dikerjakan sehingga mampu menanamkan berbagai fungsi yang merupakan suatu muatan nurani dan hayati dan mampu untuk dipraktikkan dalam kehidupan tiap peserta didik.

Hakikat pembelajaran yang efektif merupakan suatu proses belajar mengajar yang bukan hanya berfokus pada hasil yang

akan dicapai oleh peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu untuk memberikan suatu pemahaman yang baik, ketekunan, kecerdasan, kesempatan, serta berbagai mutu yang mampu membawa perubahan baik perilaku peserta didik, maupun penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Dengan pembelajaran efektif mampu memberikan suatu penanaman dan pelatihan mengenai sikap demokratis peserta didik, mampu menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga mampu memberikan kreatifitas peserta didik untuk belajar dengan setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dengan memberikan suatu kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya masing-masing dari diri peserta didik.

Dalam menempuh serta menciptakan tujuan dari pembelajaran yang efektif selain mengetahui bagaiman cara untuk proses pembelajaran efektif itu mampu untuk tercapai juga mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik pembelajaran yang efektif itu sendiri. Karakteristik pembelajaran yang efektif menurut Slameto yang dikutip dalam Jurnal At-Tafkir volume XI nomor 1 tahun 2018 karya Fakhrurrazi, sebagaimana berikut:

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif mental dan fisik dapat ditunjukkan dengan proses pengembangan kemampuan tingkat intelektual peserta didik, kemampuan berfikir kritis bagi peserta didik,

dan secara fisik dapat dilihat atau dilakukan dari proses penyusunan intisari pelajaran, membuat peta dan kegiatan lain yang mampu penunjang pembelajaran

2. Guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan menciptakan kelas yang interaktif (hidup)
3. Motivasi guru terhadap suatu pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, semakin tinggi motivasi seorang guru maka akan mampu untuk mendorong peserta didik agar giat dalam belajar
4. Suasana demokratis di sekolah, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang mampu untuk menerapkan sikap toleransi yang tinggi, mampu memberikan pengertian mengenai kebutuhan peserta didik, bersikap tenggang rasa, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajarnya secara mandiri, dan mampu menghormati orang lain
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata
6. Mampu menciptakan proses belajar yang interaktif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari secara mandiri, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga peserta didik mampu untuk melakukan setiap

kegiatan secara mandiri tanpa bergantung dari orang lain

7. Pemberian remedial dan diagnose tau prediksi pada kesulitan belajar yang timbul atau Nampak, mampu mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai suatu perbaikan

Guru yang merupakan pembimbing peserta didik diharapkan mampu untuk menciptakan keadaan dengan berbagai strategi yang dapat membuat peserta didiknya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Dalam proses penciptaan kondisi yang baik, seorang guru juga diharuskan untuk memperhatikan mengenai perihal kondisi atau keadaan internal yang merupakan suatu keadaan dalam diri individu peserta didik misalnya mengenai kesehatan, keamanan, ketentraman, dan keadaan peserta didik lainnya. Perihal selanjutnya mengenai kondisi atau keadaan eksternal yang merupakan suatu kondisi atau keadaan yang letaknya berada di luar pribadi individu seseorang, misalnya mengenai kebersihan rumah, dan setiap kegiatan dalam aspek kehidupan atau lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran memang tidak hanya bergantung dari pendidiknya saja, namun terdapat beberapa faktor lainnya misalnya keaktifan peserta didik itu sendiri, fasilitas pendidikan yang memadai, serta tingkat kenyamanan kelas untuk proses pembelajaran.

Seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang baik, efektif dapat dilakukannya juga dengan bimbingan intruksional. Bimbingan intruksional merupakan suatu kegiatan bimbingan yang merujuk kepada suatu strategi yang bersifat sistemik untuk memberikan suatu perhatian kepada pengajaran guru dengan menggunakan kitaran pra konferensi, pemerhatian serta pasca konferensi. Bimbingan intruksional merupakan strategi untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum terhadap strategi, teknik, serta kemampuan guru dalam proses pembelajarannya.

Dengan melalui bimbingan intruksional, dua orang atau lebih mampu bekerja secara bersama-sama untuk mencerminkan amalan semasa, berkembang, serta mampu membina kemahiran baru, adanya ide yang mampu memberikan pengajaran satu sama lain. Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru menjelaskan mengenai kompetensi guru yang meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang mampu mendukung mata pelajaran yan diampu
2. Menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
3. Mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya secara kreatif
4. Mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

5. Mampu memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi untuk proses pengembangan diri.

Selanjutnya, dengan adanya suatu tuntutan yang memang haruslah untuk dikuasai oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya merupakan suatu alasan utama perihal pentingnya terhadap penguasaan kompetensi profesional guru. Melalui penguasaan standar kompetensi profesional guru diharapkan untuk mampu melakukan suatu peningkatan terhadap keprofesionalannya tersebut, dan bukan halnya itu saja, juga termasuk peningkatan terhadap kualitas peserta didik, mutu pendidikan disetiap lembaga pendidikan yang diampu oleh tiap-tiap pendidik. Berkaitan dengan kompetensi profesional pendidik, dalam halnya proses pembelajaran telah disebutkan salah satu hal yang harus dioptimalkan oleh setiap guru sebagai wujud dari bentuk keprofesionalannya yaitu dengan proses pengembangan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal tersebut, secara langsung merujuk kepada cara atau metode yang harus dilakukan oleh guru untuk melaksanakan suatu program pembelajaran.

Dalam mengembangkan upaya proses guru dapat dilihat dari dua aspek, yaitu mengenai upaya guru dalam mengembangkan metode pembelajaran serta upaya guru dalam menumbuhkan kepribadiannya kepada peserta didik. pada bagian upaya guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, dijelaskan dalam suatu proses belajar mengajar sangatlah

memerlukan suasana atau kondisi belajar yang menyenangkan serta menarik. Menarik serta menyenangkan di sini berarti berkaitan dengan kepribadian yang ada dalam pribadi setiap guru. Dari hal tersebut, suatu pembelajaran dinilai efektif tidaknya ditentukan oleh intensitas guru.

Agar suatu pembelajaran dapat terlaksana secara intensif, setiap guru diwajibkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif untuk menciptakan suasana atau kondisi lingkungan belajar yang interaksif dalam artian hidup. Dari hal tersebut, perlulah adanya suatu upaya dari tiap guru untuk melakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajarannya. Dalam mewujudkan proses pengembangan metode pembelajaran, setiap pendidik memiliki strateginya masing-masing, yang meliputi *pertama*, dengan mengikuti kegiatan semacam pelatihan-pelatihan yang memiliki sifat incidental. *Kedua*, membaca dari beberapa buku tentang metode pembelajaran yang memang relevan untuk diterapkan. *Ketiga*, dengan adanya suatu diskusi sehingga setiap guru mampu bertukar pikiran terkait ide atau gagasan serta pengalaman dari tia-tiap guru yang saling berdiskusi tersebut.

Dapat dilihat bagi guru yang statis, dalam artian ini guru yang setengah-tengah, guru tersebut beranggapan bahwasannya metode pembelajaran yang telah digunakan selama ini merasa cukup sehingga tidak diperlukan adanya suatu pengembangan. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan faktor lain yang

mewajibkan seorang guru untuk dilakukannya proses pengembangan metode pembelajaran yaitu karena faktor ketersediannya fasilitas atau sarana prasarana belajar yang kurang memadai, sehingga diperlukan adanya pengembangan metode pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut. Selanjutnya mengenai upaya guru dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik, di mana seorang guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua yang memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi kepada peserta didiknya dengan benar. Dalam menumbuhak kepribadian peserta didik memerlukan suatu perencanaan dan proses sekaligus kesabaran yang tinggi.

Dari situlah perlu adanya proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang komunikatif serta berkelanjutan. Interaksi tersebut dapat dilakukan secara langsung yaitu melalui proses pembelajaran di kelas maupun dilakukan saat di luar kelas. Upaya guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya dapat melalui suatu pemberian nasihat baik kepada peserta didik di sela-sela kegiatan pembelajarannya. dari kegiatan tersebut, guru juga dapat mengkondisikan peserta didik untuk memulai proses pembelajarannya. Selain itu, guru juga dapat mendisiplinkan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Setiap guru selalu berusaha dalam pengoptimalan kaitannya dengan hidup disiplin untuk selalu diterapkan dalam proses pembelajarannya kepada peserta didiknya.

Selanjutnya, guru juga dapat melakukan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan kendala-kendala atau kesulitan yang dialami peserta didik, baik dalam proses pembelajarannya maupun yang lain. Seorang guru juga dapat melakukan pembiasaan misalnya pada saat memulai pembelajaran aktivitas belajar mengajar dapat dimulai dengan kegiatan doa bersama dan pemberian nasihat-nasihat keagamaan. Dalam proses perwujudan pembelajaran yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh setiap guru memang biasanya terdapat beberapa kendala contohnya dalam jurnal tersebut disebutkan beberapa kendala antara lain adanya permasalahan finansial yang merupakan unsur terpenting dalam menciptakan kelancaran dalam proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya mengenai permasalahan motivasi guru yang rendah. Rendahnya motivasi guru dapat disebabkan karena beberapa faktor di antaranya aspek kebutuhan fisiologis atau latar belakang ekonomi keluarga guru.

Kedua dapat disebabkan karena kesibukan guru tersebut karena guru juga tidak hanya untuk memberikan pengajaran tetapi juga melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Ketiga, dari faktor kebiasaan guru yang memang sulit dirubah. Untuk diajak dalam penyesuaian perubahan termasuk dalam hal menanggapi kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah-sekolah. Misalnya mengenai pendayagunaan sumber-sumber pembelajaran yang masih bersifat monoton.

Sehingga perlulah adanya suatu perubahan dari guru tersebut dalam proses kegiatan pembelajarnnya.

Dalam mendorong perwujudan serta peningkatan kompetensi profesionalisme guru, juga didorong oleh adanya pengaruh dari upaya kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi salah satu pihak penentu terhadap perkembangan dan kemajuan suatu sekolah tertentu. Berdasarkan pada kebijakan pendidikan nasional, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kepala sekolah memiliki 7 tugas dan fungsi, di antaranya:

1. Pendidik
2. *Manager*
3. Administrator
4. Penyelia
5. Pemimpin
6. Innovator
7. Motivator

Untuk dapat menjalankan tugas tersebut, berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menjelaskan bahawasannya seorang kepala sekolah diharuskan untuk memiliki lima kompetensi pokok, yang meliputi:

1. Kompetensi diri bidang kepribadian
2. Manajerial
3. Kewirausahaan
4. Supervisi
5. Kompetensi dalam bidang social

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Sari tahun 2015 dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi volume 20 nomor 1 tahun 2020 menjelaskan bahwasannya dalam serangkaian kegiatan untuk upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk menciptakan peningkatan dalam hal kompetensi guru yang berupa penerapan disiplin diri, pemberian motivasi, pemberian penghargaan atau hukuman, serta mengikutsertakan setiap guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau kegiatan diklat keprofesian.

Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan volume 16 nomor 1 tahun 2010 menjelaskan mengenai profesionalisme guru. dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwasannya profesional guru dapat diraih oleh setiap guru yang memiliki kriteria:

1) Ahli dalam bidang teori serta setiap praktik keguruan. Dalam hal ini, guru profesional adalah guru yang mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan serta ahli dalam mengajarkannya. Dengan kata lain, guru yang profesional adalah guru yang yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik

dengan baik tentang pengetahuan yang memang dikuasainya.

2) Guru senang dalam mengikuti setiap organisasi profesi keguruan. Pekerjaan dapat dikatakan jabatan profesi manakalah pekerjaan tersebut memiliki organisasi profesi tersebut. Guru yang sebagai jabatan profesional, memang seharusnya mampu memiliki organisasi keprofesian. Dalam hal itu, berfungsi sebagai pelindung kepentingan anggotanya serta sebagai motivator untuk memperoleh atau menuju kearah karir yang lebih baik. Disisi lain, organisasi profesi juga memiliki konsekuensi tersendiri yaitu dalam mengontrol kinerja para anggota, serta bagaimana anggotanya dalam memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat. Contoh organisasi yang telah ada yaitu PGRI yang memiliki fungsi di antaranya sebagai penyatu seluruh kekuatan dalam suatu wadah, mengusahakan dengan adanya kesatuan langkah dan tindakan tertentu, sebagai pelindung kepentingan para anggota, mempersiapkan program peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh para anggota, mempersiapkan fasilitas baik bacaan maupun penerbitan dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, serta mengambil tindakan terhadap anggota yang memang melakukan pelanggaran tertentu.

3) Guru memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai. Dalam hal ini, keahlian seorang guru dapat dilihat salah satunya melalui kemampuan guru tersebut dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Terdapat beberapa peran guru sebagai penegak pendidik, meliputi pekerja profesional dengan fungsi sebagai pengajar, pembimbing, serta pelatih, kemudian berfungsi sebagai pekerja kemanusiaan yang dapat direalisasikan dalam kemampuan setiap seseorang, serta sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik kepada warga masyarakat.
4) Melaksanakan kode etik guru. Sebagai jabatan profesional guru yang diwajibkan untuk memiliki kode etik seperti yang telah dinyatakan dalam Konversi Nasional Pendidikan I Tahun 1988, bahwasannya profesi merupakan suatu proses kegiatan yang memiliki kode etik yaitu berupa norma tertentu sebagai pedoman yang diharuskan untuk dihargai oleh masyarakat. Kode etik dalam suatu organisasi memiliki peran yang amatlah penting serta mendasar, karena kode etik adalah landasan moral tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh setiap anggotanya. Fungsi kode etik yaitu untuk menjalankan atau menggerakan anggotanya sebagai tujuan untuk meningkatkan diri, serta meningkatkan layanan profesionalismenya dalam kemaslahatan setiap seseorang

5) Memiliki otonom serta rasa tanggung jawab. Dengan otonom, maampu mengatur diri sendiri, dan guru diharuskan untuk memiliki sikap mandiri untuk melaksanakan tugasnya. Ciri guru yang memiliki sikap mandiri yaitu guru yang memiliki kemampuan untuk membuat suatu pilihan penilaian serta mampu menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan atas keputusan pilihannya
6) Memiliki semangat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Peran pendidikan secara sentral dalam membangun suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan. Guru yang merupakan pendidik adalah jantung untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Guru dituntut untuk memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik
7) Bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam hal ini berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran yang kaitannya dengan tugas bentuk pengabdian kepada masyarakat yang hendaknya didasari atas panggilan hati nurani. Sehingga, guru merasa senang dalam melaksanakan tugas yang dapat dikatakan berat bagi dirinya demi mencerdaskan setiap peserta didik.

Dalam jurnal tersebut pula yang mengutip pendapatnya Usman tahun 2004 menjelasakan terkait kemampuan pribadi guru, yang meliputi:

1. Kemampuan dalam mengembangkan kepribadian
2. Kemampuan berinteraksi serta berkomunikasi
3. Kemampuan melaksanakan bimbingan serta penyuluhan.

E. IMPLEMENTASI MANAJEMEN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Guru pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran yang lebih efektif. Adapun kompetensi profesionalnya adalah:

1. Menguasai landasan kependidikan
    a) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
    b) Menegnal fungsi sekolah dalam masyarakat.
    c) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Mengusai bahan pengajaran
    a) Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

b) Mengusai bahan pengayaan.

3. Menyusun program pengajaran
   a) Menetapkan tujuan pembelajaran.
   b) Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran.
4. Melaksanakan program pembelajaran
   a) Menciptakan program pembelajaran.
   b) Mengatur ruangan belajar.
   c) Mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
   a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti tertulis dalam RPP.
   b) Guru melaksanakan penilaiaan dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selai penilaian formal yang dilakukan oleh sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
   c) Guru menganalisis hasil penelitian untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit sehingga siketahui kekuatan dan kelemahan masing-amsing peserta didik untuk keperluan remidial dan pengayaan.

6. Menyelenggarakan Administrasi Sekolah
    a) Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik.
7. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian
    a) Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan.
    b) Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan, terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan.
    c) Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaiakan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program layanan BP di sekolah
    a) Mempelajari fungsi BP di sekolah
    b) Mempelajari program layanan BP.
    c) Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi kewenangan, serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.
9. Menggunakan media sumber.
    a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media.
    b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
    c) Mengembangkan laboratorium
    d) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
10. Mengenal kemampuan anak didik
    a) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi percapaian prestasi belajar.

b) Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa.

Guru profesinal tentunya disetiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sedangkan kembali kepada penjelasan guru yang profesional menurut pandangan Imam al-Ghazali merupakan guru yang mampu memiliki karakteristik sebagaimana berikut:

1) Memiliki rasa belas kasih kepada setiap peserta didik. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam untuk memberikan kebahagiaan peserta didik baik di dunia maupun di akhirat. Guru adalah seorang pendidik yang memberikan pengajaran ilmu akhirat maupun ilmu pengetahuan duniawi. Oleh karena itu, hak dan kewajiban guru lebih besar dari pada hak ibu bapak. Ibu bapak menjadi sebab lahirnya setiap anak dapat hidup di dunia yang fana. Sementara guru menjadi sebab anak memperoleh hak untuk hidup yang kekal.
2) Guru mengikuti jejak Rasulullah SAW. Dalam hal ini, guru mengerjakan proses pembelajaran tanpa mencari upah, balasan, maupun ucapan misalnya terimakasih dengan mangajar. Namun, pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuh keikhlasan serta untuk mencari ridho Allah SWT. Guru juga diharuskan untuk selalu memandang

perbuatan baik bagi diri seorang guru, mampu menyadari bahwa setiap diri seorang guru telah melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya karena Allah SWT.

3) Guru tidak meninggalkan nasihat kepada peserta didiknya. Dalam hal ini guru memberikan nasihat kepada peserta didiknya bahwasannya menuntut ilmu merupakan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4) Menghaluskan dalam proses pembelajarannya. Maksudnya ialah guru menghardik peserta didik dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin serta dengan tidak cara terus terang. Dengan cara kasih sayang, bukan dengan cara menjelek-jelekan.
5) Seorang guru yang tanggung jawab pada salah satu mata pelajarannya. Guru tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan peserta didiknya.
6) Guru diharuskan mampu menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman peserta didiknya. Dalam hal ini, guru harus memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat intelektualitas dari peserta didik itu sendiri.
7) Kepada peserta didik yang singkat paham, diharuskan diberikan pembelajaran yang jelas, serta diberikan secara layak kepada peserta didik.

8) Guru harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Dalam hal ini, guru tidak diperbolehkan untuk berbohong sekalipun kepada peserta didiknya.

Menurut Undang-undang yang berlaku di Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan terhadap penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan profesional mampu memberikan kebangkitan terhadap aspek penguasaan keilmuan yang bersifat mendalam dan terkadang dapat dikatakan kemampuan intelektual yang merupakan berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu yang memang diperlukan sebagai penunjang terhadap kinerja seorang guru.

Al-Ghazali dalam kitabnya menjelaskan bahwasannya seorang guru diharuskan untuk memiliki kemampuan profesionalitas dalam pengembangan profesi sebagai guru yang di antaranya dalam hal penguasaan materi pelajaran, mampu memahami tujuan pembelajaran, menguasai strategi pembelajaran, serta mampu memahami perbedaan setiap individu. Berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, menurut al-Ghazali dapat dilihat dari makna serta tugas guru. Guru dalam pandangan al-Ghazali adalah orang yang berilmu, beramal, serta mengajar. Orang yang berilmu adalah ulama (jamak dari alim). Sehingga, dari hal tersebut guru identic dengan ulama. Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman terhadap tujuan

pembelajaran al-Ghazali mengungkapkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran diharuskan untuk merumuskan terlebih dahulu terkait apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran.

Guru juga diharuskan untuk mengetahui mengenai segala perubahan terutama tingkah laku dari peserta didiknya. Antara tujuan pembelajaran yang memang harus dipahami oleh setiap guru yang slaah satunya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan maupun mencari kemewahan semata. Jika guru melaksanakan pembelajaran bukan berpandu terhadap tujuan pembelajaran, maka proses kegiatan pembelajaran dapat terjadi kekacauan dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam pengimplementasian manajemen kompetensi profesional guru, seorang guru juga diharuskan untuk mengetahui mengenai konsep internalisasi nilai-nilai khusus bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam volume 1 Nomor 1 tahun 2017 karya Muhammad Munif dalam penjelasannya yang mengutip dari pendapatnya Mulyasa bahwasannya internalisasi merupakan suatu upaya untuk mendalami serta menghayati setiap nilai-nilai yang memang tertanam dalam setiap diri seseorang, di mana dalam teknik pendidikannya dapat dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, serta pemberian suatu motivasi kepada setiap peserta didiknya. Dari hal tersebut, setiap guru khususnya guru PAI diharuskan untuk mampu

memanajemen setiap hal tersebut untuk menjadikan guru yang dapat dikatakan profesional.

Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan menurut pendapatnya Muhammad Alim mengenai nilai-nilai internalisasi PAI yang menurutnya merupakan suatu proses untuk memasukan nilai agama secara penuh ke dalam setiap hati peserta didiknya sehingga mampu menggerakan ruh dan jiwa mampu bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama dapat dilakukan dengan adanya suatu pemberian pemahaman terhadap nilai-nilai agama secara utuh dan dilakukan secara terus menerus dan penuh kesadaran terkait pentingnya ajaran agama untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Untuk teknik yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya suatu pembinaan dengan penuh secara mendalam dan menghayati akan nilai-nilai agama tersebut. Dalam pembinaan tersebut juga dapat dilakukan dengan perpaduan dengan nilai-nilai pendidikan lain yang memang sasarannya itu menyatu dengan kepribadian peserta didiknya sehingga mampu menjadikan karakter perilaku yang baik dari peserta didiknya.

Sehingga dapat digaris bawahi bahwasannya internalisasi adalah proses penanaman pola dalam berfikir, bersikap atau berperilaku setiap peserta didiknya dengan adanya suatu pembinaan serta pembimbingan untuk menguasai nilai-nilai tersebut secara mendalam sesuatu dengan standar yang memang sudah ditetapkan sebelumnya. Terkait tahapan-

tahapan dalam proses internalisasi pembinaan terhadap karakter peserta didik dapat dilakukan sebagaimana berikut:

1. Tahap transformasi nilai. Dalam tahap ini, seorang guru tidak hanya memberikan informasi terhadap nilai-nilai yang baik kepada peserta didik, tetapi seorang guru mampu memberikan komunikasi verbal. Perlu diperhatikan, komunikasi verbal dalam hal ini hanya merujuk kepada guru dan peserta didiknya. Guru dalam hal ini adalah pemberi informasi terkait nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya
2. Tahap transaksi nilai. Dalam hal ini adalah tahap di mana pendidikan nilai yang dapat dilakukan dengan melalui jalan komunikasi dua arah atau dapat dikatakan proses komunikasi antara peserta didik dengan gurunya yang bersifat timbal balik. Dalam hal ini juga, maksud dari komunikasi dalam hal ini masih menampilkan aspek fisiknya dari pada aspek mental dari peserta didiknya. Guru dalam hal ini tidak hanya menyajikan suatu informasi tentang suatu nilai tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan serta pemberian contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta untuk memberikan suatu tanggapan terkait nilai-nilai yang telah disampaikan oleh peserta didiknya
3. Tahap Transinternalisasi. Dalam tahap ini lebih merujuk kepada transaksi di mana seorang guru dan peserta didik bukan lagi berfokus dari aspek fisiknya

nya tetapi fokus pada aspek mental, mental dalam hal ini yaitu kepribadiannya. Peserta didik memberikan tanggapan kepada guru yang dilakukan secara interaktif.

Dalam tahapan tersebut, dapat diketahui garis merahnya terkait internalisasi nilai bahwasannya internalisasi itu dapat dilakukan secara teori melalui tiga tahapan, meliputi yang pertama tahapan transformasi di mana tahapan ini suatu nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui kegiatan proses pembelajaran di kelasnya melalui penjelasan dari guru agar peserta didik mengetahui nilai-nilai antara yang sesuai dengan yang tidak sesuai dengan anjuran ajaran agama Islam serta nilai budaya luhur. Selanjutnya tahap kedua yaitu transaksi merupakan suatu internalisasi nilai yang dilakukan dengan komunikasi timbal balik di mana informasi nilai dapat dipahami serta diperoleh peserta didik melalui berbagai contoh amalan-amalan yang tentunya pada awalnya berasal dari guru itu sendiri.

Selanjutnya tahapan ketiga yaitu transinternalisasi merupakan suatu tahap yang bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga diajarkan mengenai nilai-nilai yang mampu untuk membangkitkan pendidikan karakter dalam jurnal yang penulis kutip di mana dalam jurnal tersebut menjelaskan menurut pendapat Thomas Lickona menyebutkan tiga komponen yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan

tentang moral, serta perbuatan bermoral. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan suatu rujukan dalam suatu penerapan serta tahapan pendidikan karakter di sekolah. Kemudian menurut Muhammad Alim dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwasannya dalam pencapaian nilai internalisasi diperlukan adanya suatu strategi pendekatan dan terdapat lima pendekatan, yang meliputi:

1. Pendekatan Indoktrinasi, merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh setiap guru dengan tujuan yang dilakukan untuk mendoktrinasi atau dapat dikatakan proses penanaman materi pembelajaran yang memiliki sifat memaksa untuk dapat dikuasai oleh peserta didik
2. Pendekatan moral *reasoning*, merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh setiap peserta didik yang dimaksudkan untuk menyajikan suatu materi pembelajaran yang berkaitan moral dan dilakukan dengan cara pemberian suatu alasan-alasan yang sifatnya logis atau dapat dipahami oleh peserta didik untuk menentukan suatu pilihan tertentu
3. Pendekatan *forecasting concequence*, merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh setiap peserta didik untuk memberikan suatu ajakan kepada peserta didik dalam hal menemukan sebab maupun akibat yang dilakukan dalam bentuk perbuatan tertentu
4. Pendekatan klasifikasi nilai, merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh setiap guru untuk

memberikan suatu ajakan kepada peserta didik dalam hal menemukan suatu tindakan yang memang mengandung unsur-unsur nilai tertentu dan nilai-nilai yang memang bersifat baik dapat diterapkan disuatu aspek kehidupan masing-masing peserta didik

5. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan suatu materi pembelajaran yang dimaksudkan untuk menemukan kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa tertentu baik yang sifatnya sudah terjadi maupun yang sifatnya belum terjadi.

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang mampu memberikan proses timbal balik antar individu, dalam dunia pendidikan yakni antara guru dengan peserta didiknya. Keduanya saling memberikan keterpengaruhan satu sama lain yang memang didasarkan atas kesadaran untuk selalu memberikan sesuatu yang bernilai baik misalnya saling tolong menolong antar sesama.

Berkaitan dengan nilai akhlak, guru yang profesional juga perlu dengan penanaman nilai akhlak peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak karimah pada siswa ini menjadi cikal bakal upaya internalisasi nilai-nilai akhlak yang mulia itu pada skala umat. Dalam konteks Indonesia, mayoritas populasinya beragama Islam. Jika mayoritas mereka menempuh pendidikan umum, maka mereka pernah menerima pelajaran PAI secara

formal. Sementara populasi yang menempuh pendidikan pesantren atau disuatu madrasah maupun perguruan tinggi agama Islam, mereka justru memperoleh PAI secara substantif yang muatannya justru lebih mendalam. Ini berarti dengan mendidikkan PAI pada siswa sekolah umum, apalagi ditambah siswa madrasah dan santri pesantren, maka penanaman akhlak karimah pada siswa tersebut merupakan saluran dalam memajukan umat.

Kemajuan umat berbasis nilai-nilai religius dan akhlak mulia tersebut memang layak diwujudkan, karena kemajuan dunia barat yang berimbas pada kawasan-kawasan lain semakin meninggalkan nilai-nilai religius terutama nilai-nilai ketuhanan dan akhlak karimahkhususnya akhlak kepada Allah, Rasul dan orangtua. Kemajuan Barat hanya didesain dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan atau dapat dikatakan nilai humanisasi yaang semata sehingga hanya berorientasi pada antroposentris. Maka kemajuan peradaban umat Islam harus didesain dengan menyeimbangkan antara penekanan pada basis nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, sehingga kemajuan peradaban umat Islam.

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH/SEKOLAH

A. MANAJEMEN

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola. Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (Pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat di dalam al Qur'an seperti firman Allah SWT:

Artinya : "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*" (Q.S. Al-Sajdah : 05).

B. FUNGSI MANAJEMEN

Pemahaman mengenai fungsi-fungsi manajemen di kalangan pakar relatif bervariasi. Namun demikian, fungsi-fungsi manajemen dapat dipandang dalam dua klasifikasi utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik terkait dengan semua fungsi yang mutlak dijalankan oleh manajemen sedangkan fungsi pelengkap terkait dengan semua fungsi yang meskipun tidak mutlak dijalankan oleh organisasi, namun sebaiknya dilaksanakan, karena pelaksanaan fungsi pelengkap dengan baik, akan meningkatkan kinerja organisasi. Fungsi utama dan fungsi pelengkap manajemen hendaknya dipadukan dengan sinergis untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tidak semua pakar manajemen memiliki kesepakatan perihal penggunaan istilah-istilah dalam fungsi-fungsi manajemen. Beberapa penulis menggunakan istilah *motivating*, sebagian lagi menggunakan istilah *diracting,* sedangkan yang lain mrnggunakan istilah *leading, influencing,* atau *actuating* (memimpin, mempengaruhi, atau menjalankan).sedangkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, hampir semua pakar manajemen sepaham bahwa ketiga fungsi tersebut merupakan fungsi manajemen yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi manajemen saling berkaitan satu dengan lainnya. Perencanaan umpamanya mempengaruhi pengorganisasian, dan pengorganisasian mempengaruhi pengawasan. Satu

fungsi sama sekali tidak berhenti, sebelum yang lain dimulai. Fungsi-fungsi itu jalin-menjalin tanpa terpisahkan; dan biasanya mereka tidak dijalankan dalam suatu urutan tertentu, tetapi tampaknya menurut yang dihendaki keperluan masing- masing.

Membangun suatu organisasi baru, biasanya memulai dengan perencanaan, diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain; tetapi bagi sebuah organisai yang sudah mapan, pengawasan pada waktu tertentu mungkin diikuti dengan perencanaan dan sebaliknya, diikuti dengan pemotivasian mereka tidak dijalankan dalam suatu urutan tertentu, tetapi tampaknya menurut yang dikehendaki keperluan masing-masing.untuk melancarkan suatu organisasi baru, biasanya memulai dengan perencanaan, diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain; tetapi bagi sebuah organisasi yang sudah mapan, pengawasan pada waktu tertentu mungkin diikuti dengan perencanaan dan sebaliknya, diikuti dengan pemotivasian.

Melalui adopsi terhadap konsep fungsi dasar manajemen dari Terry (1997), yaitu perencanaan (*planning),* pengorganisasian (*organizing)*, menggerakkan *(actuating),* dan pengendalian *(controlling),* ini menyajikan fungsi manajerial guru. Dalam proses pendidikan, terkait pengorganisasian perlu dioptimalkan oleh tiap sekolah terutama pendidiknya, hal tersebut guna melatih kemampuan dalam manajemen setiap kegiatan. Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama yaitu sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan,

badan-badan pemerintahan. Kedua merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.

Sedangkan organisasi itu sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Handoko pengorganisasian yaitu:

1) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan organisasi;
2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logika dapat dilaksanakan untuk satu orang; dan
3) Pengadaan atau pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmoni.

Pendapat dari Handoko yang dikutip dalam Jurnal Serambi Tarbawi, volume 10, nomor 2, 2018 menjelasakan bahwasannya pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasi-an merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupinya. Organisasi menurut Wendrich dalam Husaini Usman Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam

struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Sutarto mendefinisikan organisasi sebagai kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerja sama atau sistem sosial.

Meskipun para ahli manajemen memberikan definisi berbeda-beda tentang organisasi, namun dapat kita simpulkan bahwa organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Definisi ini bersifat umum dan berlaku bagi semua organisasi termasuk organisasi pendidikan. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Pada Tujuan dan Manfaat Organisasi, di mana sebuah organisasi harus memiliki tujuan yang jelas, jika tidak maka organisasi tersebut tidak akan terarah. Manusia perlu berorganisasi dengan beberapa tujuan, menurut Karta Sapoetra tujuan organisasi di antaranya:

1) *Organizing* yang efektif akan menyebabkan masing-masing anggota suatu organisasi mengetahui kelompok-kelompok aktivitas apa yang dilaksanakan.
2) Dengan *organizing* yang tepat, akan didapat ketegasan, kejelasan dalam hubungan-hubungan kerja dalam suatu organisasi.

3) Hubungan yang tetap dan diinginkan diantara aktivitas-aktivitas dan pelaksanaan akan tercapai, organizional ini jauh lebih besar manfaatnya dari pada sekelompok usaha-usaha individual.
4) *Organizing* yang baik berarti juga pendelegasian wewenang dilakukan dengan mantap, sehingga mereka menerima limpahan wewenang yang dapat bertanggung jawab.
5) *Organizing* yang efektif berarti pemanfaatan dengan sebaik mungkin komponen manusia dan hubungan yang tepat antara pekerjaan tertentu, orang-orang, pelaksanaan dan fasilitas diteliti lebih lanjut dan diseimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh efektifitas dan efisiensi kerja.

Selain tujaun serta manfaat, proses pengorganisasia menurut Ernest Dale dalam Nanang Fatah Landasan Manajemen Pendidikan memberikan pengorganisasian sebagai sebuah proses yang berlangkah jamak. Proses pengorganisasian itu sebagai berikut:

1) Perincian pekerjaan
2) Pembagian kerja
3) Penyatuan pekerjaan
4) Koordinasi pekerjaan
5) Monitoring dan Reorganisasi.

Tahap pertama, yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Tahap kedua, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok. Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan diserahi tugas harus didasarkan pada kualifikasi tidak dibebani terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Tahap ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien. Pengelompokan tugas yang saling berkaitan jika organisasi sudah membesar atau kompleks.

Penyatuan kerja ini biasanya disebut departementalisasi. Tahap keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam suatu kesatuan yang harmonis. Pada setiap orang dan setiap bagian melaksanakan pekerjaan atau aktivitas kemungkinan timbul konflik di antara anggota danmekanisme pengkoordinasian memungkinkan setiap anggota organisasi untuk tetap bekerja efektif. Tahap kelima, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena pengorganisasian merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogam atau berkala untuk menjamin konsistensi, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan. Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan

bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat manajemen dan saluran komunikasi.

Suatu struktur organisasi menspesifikasi pembagian kegiatan kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda itu dihubungkan. Struktur itu juga menunjukkan hierarki dan struktur wewenang organisasi serta memperlihatkan hubungan pelapornya. Menurut Stoner struktur organisasi dibangun oleh lima unsur yaitu spesialisasi, aktivitas, stantardisasi aktivitas, koordinasi aktivitas, sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan serta ukuran unit kerja. Spesialisasi aktivitas mengacu pada spesifikasi tugas perorangan dan kelompok di seluruh organisasi atau pembagian kerja dan penyatuan tugas tersebut ke dalam unit kerja (departementalisasi). Standar aktivitas merupakan prosedur yang digunakan organisasi untuk menjamin kelayakgunaan aktivitas. Banyak dari prosedur ini ditetapkan dengan memformulasikan aktivitas dan hubungan dalam organisasi.

Menstandarisasi berarti menjadikan seragam dan konsisten pekerjaan yang harus dilakukan bawahan, biasanya dengan menggunakan peraturan, uraian jabatan, program seleksi, orientasi kerja dan keterampilan kerja.Koordinasi aktivitas adalah prosedur yang memadukan fungsi-fungsi dalam organisasi seperti fungsi primer dalam suatu badanusaha, pemasaran, produksi dan penjualan merupakan fungsi garis yang secara langsung menyumbangkan pada pencapaian tujuan organisasi memerlukan koordinasi. Sentralisasi dan

desentralisasi pengambilan keputusan mengacu pada lokasi kekuasaan pengambilan keputusan. Sentralisasi adalah proses konsentrasi wewenang dan pengambilan keputusan pada tingkat atas suatu organisasi. Sentralisasi dilakukan agar diperoleh manfaat ekonomi dan pengendalian berbagai hal berdasarkan kebijakan, prosedur dan pemantauan yang distandarisasikan.

Bawahan semata-mata sebagai pelaksana. Keuntungan sistem sentralisasi antara lain pengaturan yang sama bagi semua unit dalam organisasi. Kelemahannya bawahan tidak berkembang dan putusan oleh atasan menyita waktu yang lama, terlebih jika data ada pada bawahan. Untuk mengatasi hal itu dilakukan pendelegasian wewenang pada semua tingkat organisasi yang disebut desentralisasi. Desentralisasi vertikal adalah pembagian wewenang formal berdasarkan garis komando (dari atas ke bawah). Sedangkan desentralisasi horizontal memerlukan wewenang bertindak tidak secara hierarki melainkan bergantung pada keahlian (wewenang fungsional).

Desentralisasi semakin perlu manakala organisasi semakin berkembang. Dengan berkembangnya organisasi maka organisasi yang berdasarkan desentralisasi tidak dapat mewadahi masalah-masalah yang timbul. Dengan demikian pengorganisasian menyangkut penentuan pekerjaan, pembagian kerja, penetapan mekanisme untuk mengkoordinasikan kegiatan. Salah satu hasil dari proses ini struktur organisasi yang

merupakan prosedur formal manajemen organisasi. Struktur ini dibentuk sangat bergantung pada tujuan organisasi dan strategi yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Kita mengetahui unsur personal di dalam lingkungan sekolah adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan murid. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ada di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan. Di negara kita kepala sekolah adalah jabatan tertinggi di sekolah, sehingga sebagai pemimpin kepala sekolah dan dalam struktur organisasi sekolah ia ditempatkan pada tempat paling atas.

Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolahuntuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada tersebut orang akan mengetahui apa tugas dan wewenang kepala sekolah, tugas guru, tugas karyawan sekolah. Dengan organisasi yang baik dapat dihindari tindakan kepala sekolah yang menunjukkan kekuasaan yang berlebihan (otoriter), suasana kerja dapat lebih berjiwa demokratis karena timbulnya partisipasi aktif dari semua pihak yang bertannggung jawab. Partisipasi aktif yang mendidik (pedagogis) dapat digiatkan

melalui kegairahan murid sendiri yang bergerak dengan wadah OSIS (organisasi siswa intra sekolah).

Oleh Karena itu dalam memikirkan pembentukan organisasi sekolah maka fungsi dan peranan OSIS tidak boleh dilupakan.Dalam kehidupan organisasi yang di dalamnya berisi kumpulan sejumlah orang adanya pembagian bidang pekerjaan adanya koordinasi di mana kerja sama berlangsung dan usaha mencapai tujuan bersama (organisasi) yang sekaligus menampung tujuan individu. Pembagian pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladanannya.

Suatu yang diwakilkan kepadanya dan menyadari benar bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban tersebut di hadapan Allah. Orang-orang yang menerima amanah berarti harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah dan organisasi yang memberikan kepercayaan tersebut. Amanah harus diberikan kepada orang-orang yang berhak yaitu orang-orang yang memiliki kompetensi intelektual dan manajerial, dalam organisasi harus diberi amanah dalam jabatan tertentu sesuai kemampuannya, sebab profesionalisme sangat dihargai dalam Islam.

Dalam jurnal at-Tajdid oleh Hasan Baharun dijelaskan dalam menjalankan suatu organisasi, diperlukan adanya suatu kinerja yang baik untuk melaksanakannya. Kinerja digunakan untuk memantau produktifitas kerja sumber daya manusia baik yang berorientasi produksi barang, jasa maupun pelayanan.

Demikian halnya perwujudan kinerja yang membanggakan juga sebagai imbalan intrinsik. Hal ini akan berlanjut terus dalam bentuk kinerja berikutnya, dan seterusnya. Agar dicapai kinerja yang profesional maka perlu dikembangkan hal-hal seperti: kesukarelaan, pengembangan diri pribadi, pengembangan kerjasama saling menguntungkan, serta partisipasi seutuhnya. Hal itu akan terjadi jika seorang pimpinan mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja bawahannya.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson22 faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu; kemampuan mereka, motivasi, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan hubungan mereka dengan organisasi. Sedangkan Maisah menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kineja seseorang meliputi :

1. Faktor personal/individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (skill), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu guru
2. Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan team leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja pada bawahannya3. Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim4. Faktor sistem,

meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan, proses organisasi dan kultur kerja dalam organisasi .

Menurut Mangkunegara berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor kemampuan (*ability)* dan faktor motivasi (*motivation*) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor kemampuan. Secara psikologis, kemampuan (ability) pegawai terdiri atas kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.
2. Faktor motivasi. Faktor ini terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang, dan perkiraan seseorang yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, maka akan terbuka jalan untuk memperolehnya, sehingga yang bersangkutan termotivasi oleh keinginannya dan akan berupaya untuk mendapatkannya. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan pegawai ke arah pencapaian tujuan.

3. Sikap mental, merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal.

Tabel Fungsi Manajerial Guru

Fungsi	Penjelasan
Perancangan	Guru harus mampu melaksanakan perencanaan. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kapan dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya. Dalam perencanaan terlibat pengambilan keputusan karena itu perencanaan dapat dilihat sebagai suatu prose pengambilan keputusan dan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan.rencana yang baik akan merumuskan tujuan dan sasaran apa yang ingin dicapai tanpa perencanaan, guru tidak dapat mengetahui bagaimana cara untuk mengorganisasikan kegiatan proses belajar mengajar dengan baik dan optimal. Tanpa perencanaan, guru mempunyai peluang keciluntuk mencapai sasaran atau mengetahui adanya penyimpangan secara dini.

Pengorganisasian	Pengorganisasian oleh guru ditujukan untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki sekolah agar pelaksanaan suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengorgani-sasian merupakan proses manajerial yang berkelanjut dan perlu disesuaikan dengan berbagai perubahan aktual yang terjadi.oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat dicapai efektif dan efisien. Fungsi pengorgani-sasian perlu diciptakan untuk mewujud-kan struktur organisasi sekolah yang efektif dan efisien, uraian tugas tiap bidang di sekolah, wewenang dan tanggung jawab yang jelas, serta penentuan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan pengorganisasian adalah:

	a. Mengkondisikan peserta didik di dalam kelas; b. Menetapkan tujuan pembelajaran; c. Menetapkan strategi pembelajaran yang digunakan; d. Menetapkan tugas yang akan diberikan dalam proses belajar mengajar; e. Bagaimana mengerjakan tugas trsebut; f. Apa saja yang harus dipahamidan dikerjakan dalam tugas tersebut; g. Bagaimana cara penilaiannya.
Mengerakkan (Kepemimpinan)	Fungsi menggerakkan kadang disebut juga dengan fungsi kemimpinan guru. Kemipinan guru adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaan efektif.
Pengendalian	Pengendalian oleh guru merupakan suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestas dengan sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi sesungguhnya

	dengan standar terlebih dahulu ditetapkan, menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut.

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

1. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagi sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar yang telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk

pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dubrin (1990), bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta didik, agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadinya secara optimal.

3. Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.

C. MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajar-an secara efektif dan efisien. Guru diharapakan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pem-belajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik kebutuhn masyarakat, dan dunia usaha.

Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajar-an. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yakni meilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembang-kan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain

mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS).

D. PENYUSUNAN RPP

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Penyusunan RPP oleh guru merupakan tuntunan kompetensi pedagogik guru. Dalam kompetensi pedagogik guru disebutkan dalam sub 4.3 sebagai berikut: "menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan" (permendiknas No.16 Tahun 2007)

RPP disusun dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, mrnyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembanganfisik serta psikologis peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008b:1)

RPP yang dibuat guru memiliki fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan (Mulyasa, 2006:217-219). Fungsi perencanaan RPP mendorong agar guru lebih siap dalam melaksanaan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Sedangkan fungsi pelaksanaan dari RPP adalah memberikan pedoman agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan. Dan pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendididkan. Dan komponen-komponen RPP terdiri dari: (1) identitas mata pelajaran; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi ajar; (7) alokasi waktu; (8) metode pembelajaran; (9) kegiatan pembelajaran; (10) penilaian hasil belajar; dan (11) sumber belajar (departemen Pendidikan Nasianol, 2008c, 4-6; Lampiran Pemerdiknas No.41 Tahun 2007):

a) Identitas mata pelajaran, meliputi:
   (1) Satuan pendidikan
   (2) Kelas
   (3) Semester
   (4) Program studi
   (5) Mata pelajaran atau tema pelajaran

(6) Jumlah pertemuan.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengusaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

e) Tujuan pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi ajar

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi Waktu

Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode Pembelajaran

Digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap pembelajaran

i) kegiatan pembelajaran:

(1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpasitipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yng dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j) Penilaian hasil belajar

Prosedur atau instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

k) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian komptensi.

E. PRINSIP PENGEMBANGAN RPP

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan RPP sebagai berikut:

1. Memerhatikan perbedaan individu peserta didik

   RPP disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

   Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, insiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

   Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

   RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan

   RPP disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman

belajar.RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
   RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan pengembangan RPP minimal, dimulai dari "mencantumkan indentitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian" (Departemen Pendidikan Nasional, 2008c, 2008b:6).

F. PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Dalam meningkatan mutu pembelajaran di sekolah, seorang guru diharuskan untuk memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. Dengan demikian hal ini dapat mem-

berikan pandangan sekaligus harapan bagi para pendidik/guru bahwa:

a. Setiap diri anak didik/siswa telah dibekali kekuatan untuk berprestasi (motivasi berprestasi).
b. Kekuatan berprestasi setiap siswa berbeda-beda.
c. Kekuatan berprestasi setiap siswa dapat ditingkatkan.
d. Setiap siswa dapat menunjukkan tingkah laku belajar atau usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar (memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan belajar).
e. Guru perlu lebih menghayati perannya sebagai pendidik sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam memproses anak didik.
f. Guru membutuhkan upaya-upaya yang dapat memicu bergeraknya motivasi berprestasi setiap siswa. Perlu diketahui, belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar diarahkan untuk tercapainya pemahaman yang lebuh luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Berkembang lebih jauh dari mahluk yang lainnya sehingga boleh jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itulah manusia secara bebas

> mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak, disengaja atau tidak. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hakikat belajar dan mengajar yang lebih progresif berbeda dengan hakikat belajar dan mengajar dengan pola tradisional. Pada pola tradisional, kegiatan mengajar lebih diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa.

Pandangan ini mendorong guru untuk memerankan diri sebagai tukang ajar. Artinya apabila guru mengajar ia lebih mempersiapkan dirinya supaya berhasil dalam menyampaikan sertamenuntaskan/menyelesaikan semua materi pelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan. Pada pola progresif makna belajar diartikan sebagai pembangunan gagasan pengetahuan oleh siswa sendiri selain peningkatan ketrampilan

dan pengembangan sikap positif. Belajar secara essensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis dan tidak sekedar rutinitas. Belajar harus baik dan menyenangkan sehingga kesannya menjadi penuh bermakna. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk relajar sehinhgga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dankemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai. Di dalam belajar, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat

baginya. Belajar, ironisnya justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas. Belajar mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.Tingkah laku belajar dapat terjadi bila siswa memiliki tujuan untuk apa ia belajar. Sehubungan dengan itu guru sejak awal pengajaran seyogyanya memberikan wawasan/informasi mengenai tujuan pencapaian tingkah laku belajar yang lebih spesifik atas ilmu yang sedang dipelajarinya saat itu serta bagaimana manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari maupun manfaat atas pengembangan ilmu tersebut pada masa datang.

Setiap siswa memiliki kebutuhan terkait dengan tingkah laku belajarnya sehingga tujuan belajar pun akan dicapai siswa dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan kata lain bahwa harapan siswa akan pemenuhan kebutuhannya yang dapat diperoleh dari pencapaian tujuan tingkah laku belajarnya dapat mendorong dirinya untuk menunjukkan tingkah laku belajar atau melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan belajar tersebut. Para pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut terkait dengan konsekwensi atas pencapaian tujuan belajar tersebut. Misalnya, pencapaian tujuan belajar adalah diperolehnya pemahaman atas suatu ilmu. Konsekuensi atas pemerolehan ini dapat bermacam-macam, antara lain: menjadi

orang yang berpengetahuan agar dapat berkarya dibidang ilmunya, mendapatkan ranking di kelas sehingga membanggakan dirinya atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga dapat memperoleh hadiah yang dijanjikan guru atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga gengsi diri meningkat. Konsekwensi ini mengindikasikan kebutuhan anak didik/siswa tersebut, mengenai jenis motivasi, maka dapat dikatakan bahwa bila siswa menunjukkan tingkah laku belajar karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam atas ilmu tertentu sehingga menjadi siswa terdidik, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi hanya dengan belajar dan tidak ada cara lain selain belajar, maka tingkah laku belajarnya akan disertai dengan minat dan perasaan senang.

Tergeraknya tingkah laku belajar yang didasari oleh penghayatan akan kebutuhan seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku belajarnya digerakan oleh motivasi intrinsic. Sebaliknya, apabila aktivitas belajar siswa dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri, maka dapat dikatakan ia tergerak oleh motivasiekstrinsik. Bila kedua hal tersebut dibandingkan, terlihat bahwa motivasi intrinsik diperkirakan relatif akan bertahan lebih lama, karena daya tariknya bersifat internal dan tidak bergantung pada lingkungan luar. Dengan demikian, penting kiranya bagi para guru untuk menelusuri hal ini dan kemudian memberikan umpan balik kepada siswa mengenai jenis motivasi yang menggerakkan dan

mengarahkan tingkah laku belajarnya agar siswa dapat menyadarinya, kemudian melakukan reorientasi atas tingkah laku belajarnya dengan harapan siswa dapat memilih dan menetapkan tujuan belajar yang pokok dan benar bagi dirinya. Harapan lain adalah siswa dapat menetapkan di dalam dirinya bahwa motif ekstrinsik menjadi tujuan penunjang dalam tingkah laku belajarnya.

Belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Belajar dikatakan sebagai sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. Belajar dapat dikatakan sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu yang baru. Dimensi belajar memuat beberapa unsur penciptaan hubungan, suatu pengetahuan yang sudah dipahami, dan sesuatu pengetahuan yang baru. Dengan demikian, makna belajar bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan

memahami sesuatu. Artinya, seluruh aktivitas anak memperhatikan sesuatu merupakan proses belajar. Tujuan belajar adalah memperoleh dengan suatu cara yang dapat melahirkan suatu kemampuan intelektual, merangsang keingin tahuan, dan memotivasi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya, metode yang digunakan. Untuk mendukung hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu merencanakan sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik terpenuhi. Dengan demikian, indikator belajar adanya perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang yang dapat dilihat dari proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan yang dilaksanakan anak dalam bentuk belajar selalu berwujud bermain, hal ini disebabkan karena bermain memang merupakan jiwa anak itu sendiri. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Bermain juga merupakan sarana sosialisasi yang dapat memberi anak kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Konsep mutu tidak tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada pemebelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan. Mutu dalam

proses pembelajaran dapat dikelompokan menjadi tiga yaitu mutu *input,* mutu proses, dan mutu *output* pembelajaran.

Mutu sama dengan kepuasan pelanggan, bahwa saat ini di sadari bahwa harus memuaskan pelanggan sepenuhnya. Akan tetapi ternyata konsep mutu tidak sesederhana itu, maka semua hal yang baik akan menyertai, mendengarkan dan merespon lebih merupakan mutu suatu tahap awal yang baik dan harus dilakukan jika ingin mulai tercapainya mutu.

Mutu merupakan kondisi suatu produk atau hasil yang sesuai dengan standar dan memuaskan pelanggan. Konsep tentang mutu pendidikan dengan demikian juga diartikan secara berbeda-beda tergantung situasi, kondisi, dan sudut pandang. Ada yang brependapat bahwa mutu pendidikan ditandai dengan kesesuaian dengan kondisi serta efisiensi dan produktivitas kegiatan. Sementara itu masyarakat umum berpendapat bahwa ukuran mutu yang utama adalh besarnya lulusan sekolah dengan nilai yang tinggi.

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi institusi, Mutu merupakan suatu agenda yang penting dalam memajukan kualitas tugas yang sangat penting. Meskipun demikian, kebanyakan manusia beranggap-an bahwa kualitas merupaka suatu konsep dengan penuh teka-teki. Kualitas dianggap suatu hal membingungkan serta sukar mengukurnya. Mutu merupakan pandangan orang yang kadang bertolak belakang dengan kualitas pada pandangan manusia lain, oleh sebab itu tidak menjadi aneh ketika ada dua hal yang

tidak mempunyai kesimpulan yang sama terkait bagaimana teknis pengkondisian institusi yang kondusif atau baik.

Pada dasarnya kita dapat mengetahui kualitas pada saat mengalaminya. Ketika mencoba kita kadang merasa mendapatkan kesulitan pada saat menarasikan serta ketika menjelaskan. Dalam memperoleh kualitas, terutama, ketika kualitas yang dimaksud menjadi hal kebiasaan. Ironisnya, kadang hanya mampu menyadari adanya kualiats tersebut ketika sudah menghilang. Dalam kaitan ini yang bisa kita akui yaitu kualitas merupakan suatu yang membedakan diantra yang benar dan salah. Bertolak pada fakta tersebut, kualitas pada pendidikan yang pada akhirnya adalah suatu hal yang perbedaan antara kesuksesan serta kegagalan. Oleh karena itu, kualitas sangat jelas sekali bagian dari masalah utama yang bisa menjamin perkembangan sekolah ketika memperoleh status di tengah-tengah tantangan pada dunia pendidikan yang begitu keras.

Proses pembelajaran yang bermutu melibatakan berbagai *input* pembelajaran seperti peserta didik, bahan belajar, metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan melalui metode, *input,* suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk peserta didik belajar secara

produktif. Manajemen sekolah dan dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, peserta didik, dan sarana pendukung di kelas, maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam subtansi yang akademis maupun non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Konsep mutu pembelajaran bisa dipahami melalui pendekatan operasi produksi di bidang industri, yaitu berkenaan dengan mutu *input,* mutu proses, dan mutu *output*. Apabila mutu *input,* diolah dengan proses yang bagus, maka *output*-nya hampir dapat dipastikan bagus. Mutu pembelajaran di sekolah berkenaan dengan mutu *input* pembelajaran, mutu proses pemebalajaran, mutu *output* pembelajaran.

1. Mutu input pembelajaran

Segala hal yang berkaitan dengan masukan untuk proses pembelajaran di sekolah merupakan *input* pembelajaran. *Input* pembelajaran dapat berupa material dan non material. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat dioperasikan sebagai *input* pembelajaran di tingkat persekolahana, yaitu:

a. Memiliki kebijakan mutu
b. Tersedia sumber daya yang siap
c. Memiliki harapan prestasi yang tinggi

d. Berfokus pada *stakeholder* (Khususnya peserta didik)
e. Memiliki *input* manajemen.

2. Mutu proses pembelajaran

Berkaitan dengan proses pelajaran di sekolah, dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator mutu pembelajaran. Indikator yang dapat dioperasionalkan untuk melihat mutu sebuah sekolah dalam menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu:

a. Efektivitas proses belajar mengajar tinggi
b. Kepemimpinan sekolah yang kuat
c. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
d. Sekolah memiliki budaya mutu
e. Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis
f. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi
h. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen)
i. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan.

3. Mutu *output* pembelajaran

Output adalah kinerja sekolah, kinerja sekolah sendiri merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Kinerja sekolah diukur dari mutunya,

efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Pada umumnya, indikator *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* pencapaian akademik, dan *output* pencapaian non akademik.

Komponen yang berkaitan dengan mutu pembelajaran adalah pertama, kesiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, saran dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Pendekatan yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu pembelajaran yaitu pertama, perbaikan secara terus-menerus (*Continuos improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Konsep ini senantiasa memperbaharui proses pendidikan berdasarkan kebutuhan dan tuntunan pelanggan. Jika tuntunan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan

dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan. Kedua, menentukan standar mutu (*quality assurance*). Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan.

Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pem-belajaran, dan sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar. Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menerapakan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai., yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar.

Pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik: menggunakan pendekatan pem-belajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*master learning*).

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahmad, Yusuf M. 2015. Guru Profesional Menurut Imam al-Ghazali dan Buya Hamka. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 12(1): 37-41.

Ahsan, Hidayatul Mohammad & Jamiludin Usman. 2019. Strategi Persuasif Dalam Pengembangan Hubungan Sosial Religius Antara Siswa dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan MTSN 2 Pamekasan, *Research Journal of Islamic Education Management*, 2(1): 254-256.

Akyuni, Qurrata. 2018. Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Serambi Tarbawi*, 10(2): 92-100.

Arifin, F., & Rijal, M. 2018. *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Azis, Abdul & Syofnida Ifrianti. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji, *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1): 8-10.

Baharun, Hasan. 2016. Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada

Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal at-Tajdid*, 5(2): 247-248.

Bagou, Yulmasita Dewi & Arifin Suking. 2020. Analisis Kompetensi Profesional Guru*, Jambura Journal of Educational Manajement*, 1(2): 123-124.

Bagou, Yulmasita Dewi & Arifin Suking. 2020. Analisis Kompetensi Profesional Guru, *Jambura Journal of Educational Manajement*, 1(2): 123-124.

Cahyana, Ade. 2010. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1): 87-88.

Danil, Deden. t.th. Upaya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*: 32-35.

Djono dkk, 2020. Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0, *Jurnal Pendidikan Sejara*, 9(1): 34.

Dudung, Agus. 2018. Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desartasi Pascasarjana UNJ). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, 5(1): 13.

Fadhlurrahman, Wan dkk. 2020. Professional Learning Community: Strategi Bimbingan Instruksional dan Amalan Profesional Guru, *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*,7(3): 41.

Fakhrurrazi. 2018. Hakikat Pembelajaran yang Efektif, *Jurnal At-Tafkir*, XI(1): 86-88.

Fathani, Halim Abdul. 2020. *Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa*. Jawa Timur: Sahabat Pena Kita

Hamid, Abd. 2016. Implementasi Kompetensi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande, *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, 1(1): 30-31.

Idzhar, Ahmad. 2016. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Office,* 2(2): 224-225.

Latiana, Lita. 2019. Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik, *Jurnal Edukasi*, 13(1): t.hal.

Lukman, Muhammad dkk, 2020. Penumbuhkembangan Motivasi Guru Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Perdana dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan, *Jurnal Berdikari*, 8(2): 98-100.

Munif, Muhammad. 2017. Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1): 3-5.

Muspawi, Mohamad dkk, 2020. Upaya Kepala Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1): 101.

Ni Gusti Nyoman Estheriani, & Abdul Muhid. 2020. Pengembangan Kreativitas Berpikir Siswa di Era Industri 4.0 Melalui Perangkat Pembelajaran dengan Media Augmented Reality, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2): 120.

Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.

Nurfuadi. 2019. *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: Stain Press.

Permana, Dian & Hisam Ahyani. 2020. Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta didik, *Jurnal Tawadhu*, 4(1): 1003.

Priatmoko, Sigit. 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2): 223.

Qomar, Mujamil. 2016. Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-nilai Religius dan Akhlak Mulia, *Jurnal MPI,* 1(2): 203-204.

Rahayu, Fuji Entin. 2015. Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5): 361.

Rahim, Rahmatina Fanny, dkk,. 2019. Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revlolusi Industri 4.0, *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 3(2): 134.

Roqib, Moh & Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku

Sastrawan, Bali Ketut. 2016. Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjamin Mutu*, 2(2): 66-67.

Supardi, *Kinerja Guru,* Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2013, hlm.182-187

Susan, Eri. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2): 953.

Syatriadin, 2017. Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2): 102-105.

T, Asiah Siti, 2018. Manajemen Pendidikan Islam Gorontalo: Pustaka Cendekia

Ulwiyah, Nur. 2015. Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Islam*, 6(1): 78-80.

Wirarta, I Made. 2005. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tests,* Yogyakarta: Penerbit Andi.

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

BIOGRAFI PENULIS

Nurfuadi, lahir dari pasangan Bapak. H. Reksomiarto (*Almarhum*) dan Ibu Hj. Kiryem *(Almarhumah)* merupakan anak ke 8 dari 9 bersaudara. Lahir pada hari kamis pahing tanggal 21 Oktober 1971 di Desa Cipawon I, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan lanjutan atas, penulis meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah (IAIIG) Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap (1997), Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2003, menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2019.

Dalam kariernya, ia pernah menjadi guru Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Cilacap (1994-2005), Dosen Luar Biasa (LB) pada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (2004-2008), Tahun 2012 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Purwokerto.

Sejak tahun 2006 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profesor Kiai

Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jl. Jend. A. Yani 40-A Purwokerto 53126. Telp. 0281.635624, 628250. Fax: (0821) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Mata kuliah yang pernah diampunya pada S1 adalah Kepribadian Guru, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Etika Profesi Keguruan, Ilmu Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru, Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan materi dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam, Praktikum Pengembangan perangkat pembelajaran dan Strategi Pembelajaran PAI, Matakuliah pada S2 di antaranya Manajemen Hubungan Masyarakat, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian Kualitatif, Filsafat Ilmu, Manajemen Pembiayaan Pendidikan sedangkan pengalaman menduduki jabatan dalam pengelolaan institusi di antaranya: Staf Lab. Tarbiyah STAIN Purwokerto tahu 2006-2007, Staf Perpustakaan STAIN Purwokerto tahun 2007, Staf UPT Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2007-2008, Staf Pembantu Ketua 1 STAIN Purwokerto tahun 2008-2009, Sekertaris Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2012-2016, Kepala Lab. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2016-2017, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015-2019 dan Kepala Lab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2019 sampai sekarang.

Pengalaman Penelitian dibiayai dana DIPA STAIN/IAIN Purwokerto di antaranya tentang "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita tahun 2009"

Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Pegawai STAIN Purwokerto tahun 2010" Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi di Purwokerto Banyumas tahun 2013" Upaya Guru dalam membangkitkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2016" Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas tahun 2017" Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian Pendidikan Karakter (Studi di MA-Al.Ikhsan Beji Kedungbanteng, MAN.1 Banyumas dan MAN.2 Banyumas) tahun 2018, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam manajemen mutu pembelajaran (Studi di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, MAN 1 Banyumas, dan MAN 2 Banyumas tahun 2019, Manajemen Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam mutu pembelajaran (Studi di MI Maarif NU Cipawon I Bukateja Purbalingga dan MI Negeri 1 Banyumas tahun 2020)

Selama menjadi pengajar, ia aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, karya tulis ilmiahnya dimuat pada beberapa jurnal dan penerbit buku antaralain : Wanita Muslimah dan Jilbab pada Jurnal Yinyang vol.1 no.2 Juli-Desember 2006, Korelasi dalam Munakahat Jurnal Yinyang Vol.2 No.1 Januari-Juni 2007, Potret Perkembangan Teknologi dalam Dakwah Islamiah Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol.2 No.1 Juli-Desember 2007, Romantika Dalam Rumah Tangga,

Jurnal Yinyang vo.2 No.2 Juli-Desember 2007,Reaktualisasi Profesi Dakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol.2 No.1 Januari-Juni 2008, Wacana Perempuan Islam dalam Berpolitik, Jurnal Yinyang Vol.5 No.1 Januari-Juni 2008, Urgensi Keluarga dalam Mendidik Anak, Jurnal Yinyang Vol.4 No.1 Januari-Juni 2009, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Madrasah Diniyah di SD Negeri 1 Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jurnal "JPA" Vol.19 No.1 Januari-Juni 2018, Manajemen Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas) Jurnal "Nusantara Educational" Vol.2 NO.3 Mei-Agustus 2020, Nilai Religius dalam Film 3 Doa 3 Cinta, Jurnal Penelitian Agama "JPA" Vol.21 No.2, 2020, *The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education based on Learning Quality Management* "Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan Vol.5 No.2, 2020, penulis buku "Profesionalisme Guru" "Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan mutu Pembelajaran" dan bersama Dr.KH. Moh. Roqib, M.Ag (Rektor IAIN Purwokerto) menulis buku perdananya yaitu "Kepribadian Guru".

Selain itu juga aktif di organisasi Ikatan Guru Swasta Cilacap (IGSCI) Tahun 2001-2005, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Banyumas Tahun 2008 – sekarang dan

organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas Tahun 2010 – 2014.

Bersama keluarga ia tinggal di Perum Sogra Puri Indah Blok. D.8 RT. 3/RW.VI Tambak Sogra Sumbang Banyumas. Hp. 0878-2997-7433. Alamat Email: nurfuadirekso2@gmail.com Pada tanggal 23 Januari 2005 menikah dengan Sri Kusniyati, Amd. dan *Alkhamdulillah* dikaruniai 6 orang anak. Putri pertama yang lahir di Rumah Sakit Kartini Banyumas pada hari Jumat Wage dini hari tanggal 27 April 2007 dan diberi nama *Yumna Dzakiyyah Fuady*. Putri ke dua, *Zahwa Haya Fuady* lahir di Banyumas, Kamis Kliwon 17 Desember 2009, Putra ketiga, *Fayiz Fuady* lahir di Banyumas Jum'at Pahing 21 Oktober 2011, Putra ke empat, *Faiq Fuady* lahir di Banyumas Rabu kliwon 27 November 2013, Putri ke lima, *Kamila Fauziyyah Fuady* lahir di Banyumas Selasa Pon 03 Pebruari 2016 dan anak yang ke enam: *Mahira Alya Fuady* lahir di Banyumas Senin Pon 8 April 2019, Smoga menjadi anak yang solikh, solikhah, cerdas, dirahmati, diberkahi dan diridhoi Allah. *(Amiin)*.

UNUGHA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Inspiring University

https://unugha.ac.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Buku yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru dalam Manajemen Mutu Pembelajaran" ini sangat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam sisi manajemen mutu pembelajaran. Bagi kalangan akademisi, mahasiswa, guru dan dosen buku ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber belajar pada ranah kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

Tentang Penulis

Nurfuadi, lahir dari pasangan Bapak. H. Reksomiarto (Almarhum) dan Ibu Hj. Kiryem (Almarhumah) merupakan anak ke 8 dari 9 bersaudara. Lahir pada hari Kamis Pahing tanggal 21 Oktober 1971 di Desa Cipawon I, Kec. Bukateja, Kab. Purbalingga Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan lanjutan atas, penulis meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah (IAIIG) Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap (1997), Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2003, menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2019.

Penerbit
Lutfi Gilang
Pancurendang, Ajibarang,
Banyumas, Jawa Tengah
linktr.ee/lutfigilang

Pendidikan 13+
ISBN 978-623-6220-92-4
9 786236 220924
Harga P. Jawa Rp. 75.000,00